



Katalog BPS : 9211.53

KINERJA PEREKONOMIAN NUSA TENGGARA TIMUR 1999

<https://ntt.bps.go.id>

BPS

Badan Pusat Statistik
Propinsi Nusa Tenggara Timur



7



KINERJA PEREKONOMIAN NUSA TENGGARA TIMUR 1999



<https://ntt.bps.go.id>

KINERJA PEREKONOMIAN
NUSA TENGGARA TIMUR
1999

ISBN :
Nomor Publikasi: 53550.0004
Katalog BPS : 9211.53
Ukuran Buku : 21 cm × 28 cm
Jumlah Halaman: ix + 63

Naskah:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh:

Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KINERJA PEREKONOMIAN NUSA TENGGARA TIMUR 1999

Anggota Tim Penyusun:

Pengarah : H.O. Simanjuntak

Penulis : Waris Marsisno

Pengolah Data/ : Yuliana Esther

Penyiapan Draft : Lies Alfiah
Indra A. Souri
Nafidz Husnawan

<https://ntt.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Publikasi “Kinerja Perekonomian Nusa Tenggara Timur 1999” merupakan hasil kerjasama Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Publikasi ini menyajikan hasil kajian tentang kinerja perekonomian di Nusa Tenggara Timur yang antara lain mencakup tinjauan ekonomi, kinerja ekonomi sektoral, kinerja perekonomian menurut komponen penggunaan, kinerja ekonomi antar kabupaten/kota, serta PDRB dan pendapatan regional perkapita antar kabupaten/kota.

Walaupun masih mengandung berbagai kelemahan, diharapkan kajian dalam publikasi ini masih dapat memenuhi sebagian kebutuhan para analis dan pemerhati perekonomian regional. Segala bentuk kritik dan saran untuk perbaikan publikasi ini di masa mendatang akan sangat kami hargai.

Kepada semua pihak yang telah berperan dan ikut membantu terwujudnya publikasi ini diucapkan terima kasih.

Kupang, Oktober 2000

Kepala Badan Pusat Statistik
Propinsi Nusa Tenggara Timur



Drs. H.O. Simanjuntak

NIP. 340003528

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Lampiran	viii
Bab 1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Gambaran Umum Perekonomian Nusa Tenggara Timur 1999	1
1.3 Ruang Lingkup dan Sumber Data	4
Bab 2. Tinjauan Ekonomi	5
2.1. Ekonomi Indonesia	5
2.2 Ekonomi Nusa Tenggara Timur	8
2.3 Inflasi	10
2.4 Perdagangan Luar Negeri dan Antar Pulau	11
Bab 3. Kinerja Perekonomian Sektoral	15
3.1 Perkembangan Struktur Ekonomi	15
3.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi	20
3.3 Perkembangan PDRB dan Pendapatan Perkapita	24
Bab 4. Kinerja Perekonomian Menurut Komponen Penggunaan	27
4.1 Perkembangan Struktur Penggunaan PDRB.....	27
4.2 Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Komponen Penggunaan	30
Bab 5. Kinerja Perekonomian Antar Kabupaten/Kota	32
5.1 Peranan Kabupaten/Kota Dalam Perekonomian Nusa Tenggara Timur.....	32
5.2 Perkembangan Peranan Sektor Pertanian Antar Kabupaten/Kota	34
5.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Antar Kabupaten/Kota	35
Bab 6. PDRB dan Pendapatan Perkapita Antar Kabupaten/Kota.....	38
6.1 PDRB Perkapita Antar Kabupaten/Kota	38
6.2 Pendapatan Perkapita Antar Kabupaten/Kota	39
Lampiran	41

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 1	Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi Nusa Tenggara Timur, 1993-1999 3
Tabel 2.1	Distribusi Persentase PDRB Terhadap Jumlah PERB Seluruh Propinsi Atas Dasar Harga Berlaku, 1995-1998 6
Tabel 2.2	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Menurut Wilayah, 1995-1998 7
Tabel 2.3	Laju Inflasi Kota Kupang dan Indonesia, 1993-1999 8
Tabel 2.4	Realisasi Penerimaan dan Pengeluaran Daerah Nusa Tenggara Timur, 1996/1997 – 1998/1999 10
Tabel 2.5	Laju Inflasi Kota Kupang Menurut Kelompok Barang Kebutuhan 11
Tabel 2.6	Neraca perdagangan Luar Negeri NTT dan Indonesia, 1994-1997 12
Tabel 2.7	Volume Bongkar Muat Barang Menurut Kelompok Komoditas 14
Tabel 3.1	Distribusi Persentase PDRB Nusa Tenggara Timur, 1993-1999 16
Tabel 3.2	Distribusi Persentase NTB Sektor Pertanian, 1993-1999 18
Tabel 3.3	Distribusi Persentase NTB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran 1993-1999 19
Tabel 3.4	Distribusi Persentase NTB Sektor Jasa-Jasa 20
Tabel 3.5	Laju Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Timur Menurut Lapangan Usaha, 1994-1999 21
Tabel 3.6	Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian 22
Tabel 3.7	Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, 1994-1999 23
Tabel 3.8	Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Jasa-Jasa 24
Tabel 3.9	PDRB Perkapita Nusa Tenggara Timur dan PDB Perkapita Indonesia 25
Tabel 3.10	Pendapatan Regional Perkapita Nusa Tenggara Timur dan Pendapatan Nasional Perkapita 26
Tabel 4.1	Distribusi PDRB Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Komponen Penggunaan, 1993-1999 29
Tabel 4.2	Laju Pertumbuhan PDRB Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Komponen Penggunaan, 1993-1999 31
Tabel 5.1	Distribusi Persentase PDRB Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota, 1996-1999 33
Tabel 5.2	Peranan Sektor Pertanian Terhadap PDRB Masing-Masing Kabupaten/ Kota di Nusa Tenggara Timur, 1996-1999 35
Tabel 5.3	Laju Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten/ Kota di Nusa Tenggara Timur, 1996-1999 36

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 6.1 PDRB Perkapita Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota, 1996-1999	39
Tabel 6.2 Pendapatan Perkapita Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota, 1996- 1999	40

<https://ntt.bps.go.id>

Tabel 1.	Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 1996-1999	42
Tabel 2.	Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha 1996-1999	43
Tabel 3.	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 1996-1999	44
Tabel 4.	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha , 1996-1999	45
Tabel 5.	Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 1996-1999.....	46
Tabel 6.	Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha 1996-1999.....	47
Tabel 7.	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 1996-1999	48
Tabel 8.	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha, 1996-1999	49
Tabel 9.	Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Menurut Lapangan Usaha 1996-1999	50
Tabel 10.	Pendapatan Regional Dan Angka Perkapita Nusa Tenggara Timur, 1996-1999	51
Tabel 11.	Indeks Berantai Pendapatan Regional Dan Angka Perkapita Nusa Tenggara Timur 1996-1999	52
Tabel 12.	Indeks Perkembangan Pendapatan Regional Dan Angka Perkapita Nusa Tenggara Timur 1996-1999.....	53
Tabel 13.	Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur 1996-1999	54
Tabel 14.	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan Tahun 1996-1999	55
Tabel 15.	Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan Tahun 1996-1999	56
Tabel 16.	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan Tahun 1996-1999	57
Tabel 17.	Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan Tahun 1996-1999	58
Tabel 18.	Nilai Konsumsi Makanan Dan Non Makanan Nusa Tenggara Timur Tahun 1996-1999	59

DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
Tabel 19. Nilai Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba Menurut Jenis Kegiatan di Nusa Tenggara Timur Tahun 1996 –1999	60
Tabel 20. Nilai Konsumsi Pemerintah Menurut Jenis Pengeluaran di Nusa Tenggara Timur Tahun 1996 –1999	61
Tabel 21. Nilai Pembentukan Modal Tetap Bruto Menurut Asal/Sumber Barang Tahun 1996-1999	62
Tabel 22. Nilai Ekspor Netto Nusa Tenggara Timur Tahun 1996-1999	63

<https://ntt.bps.go.id>

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, Propinsi Nusa Tenggara Timur ikut menanggung dampak krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Berbagai kebijakan ekonomi dan moneter yang telah diterapkan ternyata tidak dengan mudah mampu mengatasi krisis ekonomi yang telah berkembang menjadi krisis multi dimensi.

Setelah perekonomian Nusa Tenggara Timur terpuruk dengan tingkat pertumbuhan negatif pada tahun 1998, berbagai upaya yang terus dilakukan agaknya mulai menampakkan hasil pada tahun 1999. Walaupun masih jauh dari harapan, tetapi perkembangan positif dari beberapa indikator makro agaknya cukup memberikan harapan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dicapai di Nusa Tenggara Timur, maka perlu dilakukan suatu kajian khusus tentang kinerja perekonomian di wilayah ini. Hasil kajian antara lain dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan evaluasi tentang berbagai kebijakan yang telah dan akan diambil dalam mengembangkan perekonomian Nusa Tenggara Timur. Dengan dilakukannya evaluasi semacam ini diharapkan dapat diperoleh masukan dan pertimbangan dalam menyusun atau memperbaiki berbagai kebijakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan.

Dengan latar belakang seperti tersebut itulah maka telah dilakukan suatu kajian perekonomian Nusa Tenggara Timur dan hasilnya disajikan dalam buku 'Kinerja Perekonomian Nusa Tenggara Timur 1999' ini. Penyusunan publikasi ini merupakan hasil kerjasama antara Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Propinsi Nusa Tenggara Timur.

1.2 Gambaran Umum Perekonomian Nusa Tenggara Timur 1999

Beberapa indikator makroekonomi Nusa Tenggara Timur sudah memperlihatkan perkembangan positif pada tahun 1999 (lihat Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Nusa Tenggara Timur pada tahun 1999 sudah kembali menggeliat dan mengalami perbaikan setelah digoncang krisis dan terpuruk sepanjang tahun 1998.

Laju pertumbuhan ekonomi positif pada tahun 1999 (2,74 persen) menunjukkan bahwa kapasitas produksi sektor-sektor ekonomi yang ada di Nusa Tenggara Timur telah kembali meningkat. Kondisi tersebut pada gilirannya telah ikut mendorong peningkatan PDRB perkapita atas dasar harga berlaku bagi penduduk Nusa Tenggara Timur dari hanya sekitar 1,3 juta rupiah pada tahun 1998 menjadi sekitar 1,5 juta rupiah pada tahun 1999.

Harga-harga yang relatif tidak terkendali sepanjang tahun 1998 sudah mulai menampakkan kecenderungan untuk stabil pada tahun 1999. Hal ini dicerminkan oleh menurunnya laju inflasi di Kota Kupang, sebagai barometer di Nusa Tenggara Timur, dari 62,58 persen pada tahun 1998 menjadi hanya 10,65 persen pada tahun 1999. Walaupun masih sedikit di atas dua digit, rendahnya laju inflasi pada tahun 1999 terbukti mampu menjaga minat investasi di wilayah ini. Investasi di Nusa Tenggara Timur yang telah disetujui pemerintah sampai dengan November 1999 tercatat sebesar 68,1 milyar rupiah dari proyek PMDN dan 1,4 juta US\$¹.

Dari sisi neraca perdagangan tampak bahwa Nusa Tenggara Timur masih mengalami defisit pada tahun 1999, bahkan tingkatnya lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 1999 defisit neraca perdagangan Nusa Tenggara Timur mencapai sekitar 1.643,2 milyar rupiah, sementara defisit untuk tahun 1998 hanya sekitar 950,5 milyar rupiah. Ekspor dan antar pulau keluar dari Nusa Tenggara Timur memang telah meningkat dari hanya 1.132,8 milyar rupiah pada tahun 1998 menjadi 1.519,4 milyar pada tahun 1999. Namun demikian impor dan antar pulau masuk ke Nusa Tenggara Timur ternyata juga menunjukkan peningkatan yang pesat. Pada tahun 1998 besarnya impor dan antar pulau masuk baru sekitar 2.083,3 milyar rupiah, tetapi pada tahun 1999 telah berkembang menjadi 3.162,6 milyar rupiah.

Perkembangan sektor pariwisata juga belum menggembirakan. Kunjungan wisatawan asing yang mampu mencapai sekitar 127,8 ribu orang pada tahun 1998 ternyata menurun tajam menjadi hanya sekitar 32 ribu orang pada tahun 1999. Penurunan ini kemungkinan besar berkaitan erat dengan masalah keamanan yang memang masih cukup rawan sepanjang tahun 1999, sementara kebanyakan wisatawan manca negara masih menjadikan jaminan keamanan sebagai pertimbangan utama dalam melakukan kunjungan ke suatu daerah obyek wisata. Di masa datang agaknya sektor pariwisata perlu dibenahi dan digarap lebih serius karena di banyak wilayah telah terbukti sektor ini mampu mendorong pertumbuhan sektor ekonomi lain, khususnya sektor perdagangan dan kegiatan kerajinan rumah

¹ BPS, Statistik Indonesia 1999

tangga, di samping secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan asli daerah.

Tabel 1
Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi
Nusa Tenggara Timur
1993-1999

Indikator	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pertumbuhan Ekonomi (%)	9.54	8.46	8.94	8.22	5.62	-2.73	2.74
2. Inflasi (%) a	9.12	6.52	6.91	7.3	7.71	62.58	10.65
3. PDRB perkapita harga berlaku (ribu Rp)	610.0	702.1	807.3	920.5	1.107.7	1.297.5	1.466.2
4. Neraca Perdagangan (milyar Rp)	-187.1	-303.8	-278.7	-425.2	-318.7	-950.5	-1.643.2
- Ekspor dan antar pulau keluar (milyar Rp)	499.2	578.3	779.1	879.1	1.371.2	1.132.8	1.519.4
- Impor dan antar pulau masuk (milyar Rp)	686.3	882.1	1.057.8	1.304.2	1.690.0	2.083.3	3.162.6
5. Kunjungan wisatawan asing (ribu orang)	144.3	61.8	71.9	79.0	79.4	127.8	32.0
6. Produksi padi (ribu ton GKG)	381.9	410.8	419.9	465.5	463.2	432.2	473.0
7. Populasi sapi (ribu ekor)	767.7	811.8	803.4	802.2	780.9	802.8	726.4
8. Proporsi penduduk miskin (%)	21.84	-	-	20.57	-	-	42.20

Sumber: BPS. berbagai publikasi

Peningkatan produksi pangan, khususnya padi, menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Pada tahun 1999 produksi padi di Nusa Tenggara Timur mampu mencapai 473 ton gabah kering giling, meningkat dari 432,2 ton pada tahun 1998. Sayangnya populasi ternak sapi, yang menjadi salah satu komoditas unggulan Nusa Tenggara Timur, justru menurun dari 802,8 ribu ekor pada tahun 1998 menjadi 726,4 ribu ekor pada tahun 1999.

Salah satu dampak paling berat dari krisis ekonomi adalah semakin meningkatnya jumlah penduduk miskin. Kondisi ini merupakan dampak langsung dari semakin banyaknya penduduk yang kehilangan akses untuk memperoleh pendapatan karena terpaksa kehilangan pekerjaan atau karena faktor lain. Akibatnya banyak penduduk yang menjadi semakin tidak mampu untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, seperti pemenuhan kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Berdasarkan hasil SUSENAS, proporsi penduduk miskin di Nusa

Tenggara Timur telah meningkat dari hanya 20,57 persen pada tahun 1996 menjadi 42,20 persen pada tahun 1999. Berdasarkan kondisi ini jelas bahwa berbagai program seperti Jaring Pengaman Sosial (JPS) yang ditujukan untuk membantu mereka yang kurang beruntung ini masih sangat relevan untuk dilanjutkan.

1.3 Ruang Lingkup dan Sumber Data

Lingkup kajian dalam publikasi ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kinerja perekonomian di Nusa Tenggara Timur. Pembahasan antara lain akan mencakup kondisi perekonomian, kinerja perekonomian secara sektoral, kinerja perekonomian menurut penggunaan dan kinerja perekonomian antar kabupaten.

Sumber data yang digunakan adalah berbagai hasil survei dan sensus yang telah dilakukan Badan Pusat Statistik, khususnya untuk bidang ekonomi seperti SUSENAS, SKPR, survei harga dan sejenisnya. Di samping itu juga memanfaatkan berbagai statistik yang dihasilkan oleh instansi lain.

<https://ntt.bps.go.id>

2 TINJAUAN EKONOMI

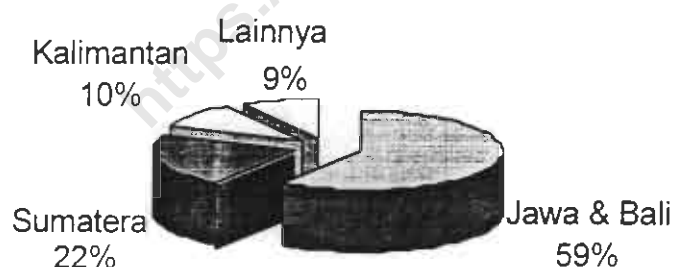


2.1 Ekonomi Indonesia

Sampai saat ini perekonomian Indonesia ternyata masih sangat terkonsentrasi di wilayah Sumatra, Jawa dan Bali. Hal ini dapat dilihat dari peranan wilayah-wilayah tersebut dalam membentuk Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu suatu besaran yang umum digunakan untuk mengukur kapasitas suatu entitas ekonomi. PDB adalah jumlah dari seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh setiap unit ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode waktu tertentu.

Pada tahun 1998 wilayah Sumatra menyumbang sebesar 22 persen terhadap PDB nasional. Sementara sumbangan dari Jawa dan Bali mencapai 59 persen. Dengan kata lain 81 persen dari pangsa PDB Indonesia berada pada wilayah-wilayah tersebut. Sedangkan Kalimantan dan wilayah lain (Sulawesi, Maluku, Papua, NTB dan NTT) masing-masing hanya memiliki peran sebesar 10 dan 9 persen.

Gambar 2.1. Distribusi PDB Indonesia 1998



Walaupun distribusi PDB untuk wilayah Sumatra, Jawa dan Bali masih cukup besar pada tahun 1998, namun kondisinya sudah relatif semakin baik dalam pengertian proporsinya semakin mengecil dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada periode 1995-1997 peranan dari wilayah tersebut selalu lebih dari 83 persen (lihat Tabel 2.1).

Tabel 2.1
Distribusi Persentase PDRB Terhadap Jumlah PDRB Seluruh Propinsi
Atas Dasar Harga Berlaku
1995-1998

Wilayah	(persen)			
	1995	1996	1997	1998
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumatera	21,56	21,23	21,45	21,76
Jawa dan Bali	61,47	61,79	61,65	59,29
Kalimantan	8,89	8,81	8,74	9,99
Sulawesi	4,18	4,25	4,24	4,70
Lainnya*)	3,90	3,92	3,92	4,26
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS. PDRB Propinsi-Propinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha, 1995-1998

*) NTT, NTB, Maluku, Papua dan Timtim

Secara umum kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 1999 telah menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Pada tahun 1999 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia sudah mencapai 0,23 persen, padahal pada tahun 1998 kondisinya sangat parah dan terpuruk dengan pertumbuhan minus 13,20 persen¹.

Kondisi perekonomian Indonesia sepanjang tahun 1998 memang sangat berat. Hampir semua wilayah mengalami pertumbuhan ekonomi negatif. Wilayah Jawa dan Bali merupakan yang paling parah pertumbuhan ekonominya pada tahun 1998, yaitu minus 15,94 persen. Begitu juga dengan Sumatera yang perekonomiannya mengalami kemunduran dengan laju pertumbuhan minus 7,99 persen. Wilayah Kalimantan dan Sulawesi juga mengalami pertumbuhan negatif, masing-masing sebesar minus 3,18 dan minus 4,65 persen. Sedangkan perekonomian wilayah lain yang merupakan gabungan dari propinsi-propinsi NTT, NTB, Maluku, Papua dan Timtim masih menikmati pertumbuhan positif sebesar 2,13 persen.

¹ BPS, Laporan Perekonomian Indonesia 1999

Tabel 2.2
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Menurut Wilayah
1995-1998

Wilayah	(persen)			
	1995	1996	1997	1998
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumatera	6,93	6,91	3,94	-7,99
Jawa dan Bali	8,28	8,56	4,66	-15,94
Kalimantan	6,75	9,39	5,24	-3,18
Sulawesi	8,2	8,29	4,68	-4,65
Lainnya*)	12,6	10,42	5,87	2,13
Indonesia	8,22	7,82	4,7	-13,2

Sumber: BPS, PDRB Propinsi-Propinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha, 1995-1998

*) NTB, Maluku, Papua dan Timtim

Selain menghadapi persoalan dengan kurang lancarnya kegiatan produksi (yang ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi negatif), masalah lain yang cukup menekan perekonomian Indonesia pada tahun 1998 adalah tingginya laju inflasi. Pada tahun 1998 laju inflasi nasional mencapai 77,63 persen (lihat Tabel 2.3), lebih tinggi dari inflasi di Kota Kupang yang mencapai 62,58 persen.

Jika dibandingkan dengan kondisi tahun-tahun sebelumnya, tingkat inflasi pada tahun 1998 memang terasa sangat tinggi. Sebelum tahun 1997, laju inflasi nasional selalu berada pada kisaran kurang dari 10 persen dan menunjukkan kecenderungan terus menurun. Laju inflasi sepanjang tahun 1996 bahkan hanya sebesar 6,47 persen. Hal ini menunjukkan betapa pemerintah dengan segala kebijakannya telah berhasil mengendalikan stabilitas harga-harga pada periode tersebut. Akan tetapi ketika pertengahan tahun 1997 gejala-gejala awal krisis mulai terasa, fundamental perekonomian Indonesia agak goyah. Harga-harga pun mulai merayap naik dan inflasi pada tahun 1997 melampaui dua digit, yaitu 11,05 persen.

Seperti yang telah disinggung, keadaan menjadi semakin parah pada tahun 1998. Namun demikian berbagai kebijakan, terutama di bidang moneter, ternyata telah memberikan hasil yang cukup baik dalam mengatasi gejolak harga. Laju inflasi pada tahun 1999 mampu ditekan menjadi hanya 2,01 persen.

Tabel 2.3
Laju Inflasi Kota Kupang dan Indonesia
1993-1999

(persen)		
Tahun	Kupang	Indonesia*)
(1)	(2)	(3)
1993	9,12	9,77
1994	6,52	9,24
1995	6,91	8,64
1996	7,3	6,47
1997	7,71	11,05
1998	62,58	77,63
1999	10,65	2,01

*) 1993-1997: gabungan 27 kota. 1998- : gabungan 44 kota
 Sumber: BPS. Indikator Ekonomi. berbagai tahun terbitan
 BPS NTT. Statistik Harga Konsumen NTT 1999

2.2 Ekonomi Nusa Tenggara Timur

Seperti halnya wilayah lain di Indonesia, perekonomian Nusa Tenggara Timur memiliki kinerja yang buruk pada tahun 1998. Krisis ekonomi telah mengakibatkan PDRB harga konstan wilayah ini menurun dan merupakan cerminan dari turunnya kapasitas produksi oleh berbagai unit ekonomi di Nusa Tenggara Timur. Sektor pertanian yang merupakan sandaran utama perekonomian Nusa Tenggara Timur pun terpuruk dan mengalami pertumbuhan negatif. Begitu juga sektor perdagangan, hotel dan restoran yang peranannya mulai meningkat dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur ikut terganggu pada tahun 1998.

Dari sisi keuangan daerah, tahun anggaran 1998/1999 tampaknya juga merupakan tahun yang berat. Total realisasi penerimaan Pemerintah Daerah Otonom Tingkat I Nusa Tenggara Timur pada tahun anggaran 1998/1999 menurun menjadi hanya 132,4 milyar rupiah dari 138,2 milyar rupiah pada tahun anggaran 1997/1998 (lihat Tabel 2.4). Penyebab turunnya penerimaan tersebut adalah merosotnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang menjadi hanya 17,6 milyar rupiah pada tahun anggaran 1998/1999. Padahal pada tahun anggaran 1997/1998 PAD-nya sempat mencapai 29,1 milyar rupiah.

Tabel 2.4
Raealisasi Penerimaan dan Pengeluaran Daerah
Nusa Tenggara Timur
1996/1997-1998/1999

(Juta rupiah)

Rincian	1996/1997	1997/1998	1998/1999
(1)	(2)	(3)	(4)
DAERAH OTONOM TINGKAT I			
Total Penerimaan	129.101,9	138.155,1	132.438,2
- Sisa Lebih Anggaran Tahun Lalu	7.119,0	5.788,0	7.511,3
- Bagian Pendapatan Asli Daerah	31.010,9	29.053,7	17.607,0
- Bagian Bagi Hasil Pajak	6.382,1	8.459,4	8.690,8
- Bagian Sumbangan dan Bantuan	84.589,9	94.854,0	98.629,1
Total Pengeluaran	123.313,9	130.643,8	122.902,1
- Rutin	48.295,4	53.520,6	50.463,7
- Pembangunan	75.018,5	77.123,2	72.438,4
Surplus (Defisit)*	5.788,0	7.511,3	9.536,1
DAERAH OTONOM TINGKAT II			
Total Penerimaan	422.868,5	497.085,8	491.580,0
Total Pengeluaran	412.784,6	488.650,8	466.210,0
- Rutin	249.598,2	292.257,2	343.346,6
- Pembangunan	163.186,4	196.393,6	122.863,4
Surplus (Defisit)*	10.083,9	8.435,0	25.370,0
PEMERINTAHAN DESA			
Total Penerimaan	43.290,6	43.268,8	93.335,1
Total Pengeluaran	42.549,6	43.065,2	97.949,4
- Rutin	7.545,5	8.806,6	10.462,6
- Pembangunan	35.004,1	34.258,6	87.486,8
Surplus (Defisit)*	741,0	203,6	-4.614,3

*)Total penerimaan dikurangi total pengeluaran
 Sumber: BPS NTT, Statistik Keuangan Daerah

Turunnya PAD ini bagaimanapun memberikan gambaran betapa beban keuangan daerah menjadi semakin berat, apalagi jika dikaitkan dengan isu otonomi daerah yang akan segera diberlakukan. Memang pada kenyataannya masih terdapat surplus keuangan Daerah Otonom Tingkat I sebesar 9,5 milyar rupiah, karena total realisasi pengeluaran pada tahun anggaran 1998/1999 juga menurun tajam. Akan tetapi penurunan pengeluaran tersebut tetap harus dilihat secara hati-hati mengingat penurunan yang paling besar justru terjadi pada pengeluaran pembangunan.

Gambaran realisasi keuangan Daerah Otonom Tingkat II di Nusa Tenggara Timur juga serupa dengan Daerah Otonom Tingkat I. Baik total penerimaan maupun total pengeluaran masing-masing mengalami penurunan dan pada tahun anggaran 1998/1999 masih menyisakan surplus sekitar 25,4 milyar. Sayangnya, sekali lagi, surplus tersebut tercipta karena pengeluaran pembangunan oleh Daerah Otonom Tingkat II juga menurun tajam, yaitu dari 196,4 milyar rupiah pada tahun anggaran 1997/1998 menjadi hanya 122,9 milyar rupiah pada tahun anggaran 1998/1999.

Neraca keuangan Pemerintahan Desa menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Pada tahun anggaran 1998/1999 keuangan Pemerintahan Desa seluruh Nusa Tenggara Timur terpaksa harus menanggung defisit sekitar 4,6 milyar rupiah sebagai akibat dari peningkatan tajam pengeluaran pembangunan dari hanya 34,3 milyar rupiah pada tahun 1997/1998 menjadi 87,5 milyar rupiah pada tahun 1998/1999.

2.3 Inflasi

Perkembangan harga di Kota Kupang selama tahun 1999 diwarnai dengan deflasi (inflasi negatif) selama tiga bulan berturut-turut, yaitu dari bulan Juli sampai dengan September (lihat Tabel 2.5). Sementara laju inflasi pada bulan lainnya berkisar antara 0,10 sampai dengan 3,76 persen.

Laju inflasi pada bulan Januari adalah sebesar 3,76 persen dan merupakan yang tertinggi sepanjang tahun 1999. Pada bulan Februari laju inflasi menurun menjadi hanya 1,94 persen kemudian meningkat lagi menjadi 2,10 persen pada bulan Maret. Setelah laju inflasi menurun dan berada pada posisi kurang dari satu persen pada bulan April dan Mei, pada bulan Juni laju inflasi kembali meningkat menjadi 1,25 persen. Kemudian pada bulan Juli, Agustus dan Desember terjadi deflasi masing-masing sebesar 0,12 persen, 1,19 persen dan 1,22 persen. Pada bulan Oktober laju inflasi kembali merayap naik menjadi 0,10 persen, meningkat lagi menjadi 0,90 persen pada bulan Nopember dan akhirnya bertengger pada posisi 2,06 persen pada bulan Desember.

Secara keseluruhan, inflasi di Kota Kupang sepanjang tahun 1999 adalah sebesar 10,65 persen. Walaupun masih relatif tinggi, laju inflasi pada tahun 1999 jauh lebih baik jika dibandingkan dengan laju inflasi tahun 1998 yang mencapai 62,58 persen. Inflasi paling tinggi dalam tahun 1999 terjadi pada kelompok bahan makanan, yaitu sebesar 16,10 persen. Kemudian diikuti oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (8,97 persen), transportasi dan komunikasi (8,76 persen), dan sandang (8,46 persen). Sedangkan pada kelompok barang kebutuhan kesehatan justru terjadi deflasi sebesar 0,48 persen.

Tabel 2.5
Laju Inflasi Kota Kupang Menurut Kelompok Barang Kebutuhan
1998-1999

(persen)

Tahun	Kelompok Barang Kebutuhan							
	Bahan makanan	Makanan jadi, minuman rokok dan tembakau	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, rekreasi dan olahraga	Transportasi dan komunikasi	Umum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1998	101,25	67,25	29,55	43,98	90,07	24,29	46,96	62,58
1999	16,10	8,97	5,81	8,46	-0,48	6,63	8,76	10,65
Januari	7,17	2,76	0,73	2,54	0,16	1,37	1,04	3,76
Februari	2,80	1,90	1,14	3,44	0,51	0,83	0,46	1,94
Maret	3,98	0,40	-0,05	0,49	0,83	0,01	2,68	2,10
April	0,74	-1,10	-0,04	0,62	0,71	0,00	2,94	0,57
Mei	0,65	-1,05	0,03	-0,57	-0,86	0,00	0,04	0,12
Juni	2,24	2,00	0,20	-0,51	0,51	0,00	0,08	1,25
Juli	-0,04	-1,40	0,32	-2,20	-1,54	1,45	0,84	-0,12
Agustus	-2,91	0,10	0,49	-0,18	0,09	0,64	-0,20	-1,19
September	-3,80	3,33	-0,16	2,92	-1,42	0,28	0,38	-1,22
Oktober	-0,79	0,30	1,44	0,99	-0,09	0,99	0,10	0,10
November	1,73	0,15	0,86	-1,07	0,22	0,13	0,09	0,90
Desember	3,76	1,35	0,71	1,83	0,43	0,76	0,05	2,06

Sumber: BPS NTT. Statistik Harga Konsumen 1998 dan 1999

Pada tahun 1998 inflasi untuk kelompok bahan makanan juga merupakan yang tertinggi, yaitu sebesar 101,25 persen. Kelompok lain yang laju inflasinya sangat tinggi pada tahun 1998 adalah kelompok kesehatan (90,07 persen) dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau (67,25 persen).

2.4 Perdagangan Luar Negeri dan Antar Pulau

Salah satu upaya yang bisa ditempuh untuk memperoleh dana tambahan dalam membiayai kegiatan pembangunan di suatu daerah adalah dengan mendorong kegiatan perdagangan dengan pihak di luar wilayah daerah yang bersangkutan, baik dengan pihak luar negeri maupun dengan wilayah lain di dalam negeri. Ekspor dan antar pulau keluar diharapkan akan mampu menjadi stimulus bagi sektor-sektor

produksi untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Sementara impor dan antar pulau masuk diperlukan untuk mempermudah sektor-sektor produksi dalam memperoleh bahan baku dan juga untuk mendukung pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakatnya.

Perkembangan neraca perdagangan luar negeri Nusa Tenggara Timur sampai dengan tahun 1997 cukup menggembirakan, namun demikian setelah itu langsung terpuruk dan mengalami defisit. Nilai ekspor Nusa Tenggara Timur pada tahun 1994 mencapai 24,7 juta US\$, menurun menjadi 16,5 juta US\$ pada tahun 1995 dan kembali meningkat menjadi 24,5 juta US\$ pada tahun 1996 (lihat Tabel 2.6). Sementara itu nilai impor tahun yang sama masing-masing adalah sebesar 6,9 juta US\$, 3,4 juta US\$ dan 8,0 juta US\$. Dengan demikian neraca perdagangan luar negeri Nusa Tenggara Timur pada tahun-tahun tersebut membukukan surplus masing-masing sebesar 17,9 juta US\$, 13,1 juta US\$, dan 16,5 juta US\$.

Tabel 2.6
Neraca Perdagangan Luar Negeri NTT dan Indonesia
1994-1997

Rincian	1994	1995	1996	1997	1998	1999
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nusa Tenggara Timur (ribu US\$)						
Ekspor	24.750	16.514	24.473	13.339	9.543	2.423
Impor	6.857	3.420	8.009	4.121	35.603	129.119
Selisih*)	17.893	13.094	16.464	9.218	-26.060	-126.696
Indonesia (juta US\$)						
Ekspor	40.053	45.418	49.815	53.444	48.848	48.665
Impor	31.984	40.629	42.928	41.680	27.337	24.003
Selisih*)	8.069	4.789	6.887	11.764	21.511	24.662

*)ekspor dikurangi impor

Sumber: BPS, Statistik Ekspor Impor

Perkembangan ekspor pada tahun 1997 agak kurang menggembirakan. Nilai ekspor pada tahun ini hanya sebesar 13,3 juta US\$. Namun demikian karena penurunan ekspor tersebut diimbangi dengan menurunnya nilai impor maka pada

tahun 1997 masih tercipta surplus neraca perdagangan luar negeri sebesar 9,2 juta US\$. Kondisi ekspor pada dua tahun berikutnya makin memburuk dan nilainya menurun menjadi hanya 2,4 juta US\$ pada tahun 1999. Di sisi lain nilai impor pada dua tahun terakhir justru melonjak tajam menjadi 35,6 juta US\$ pada tahun 1998 dan berlipat lagi menjadi 129,1 juta US\$ pada tahun 1999. Akibatnya neraca perdagangan luar negeri Nusa Tenggara Timur langsung menderita defisit masing-masing sebesar 26,1 juta US\$ pada tahun 1998 dan 126,7 juta US\$ pada tahun 1999.

Kondisi tersebut agak berbeda dengan neraca perdagangan luar negeri secara nasional. Walaupun nilai ekspor dan impor secara nasional juga berfluktuasi, namun masih relatif stabil dibandingkan dengan perkembangan perdagangan luar negeri Nusa Tenggara Timur. Di samping itu dalam kurun 1994 sampai dengan 1999 neraca perdagangan luar negeri Indonesia selalu mengalami surplus, bahkan nilainya menunjukkan kecenderungan terus meningkat.

Sementara itu data tentang bongkar-muat barang di pelabuhan-pelabuhan laut yang diusahakan menunjukkan penurunan volume pada tahun 1999 (lihat Tabel 2.7). Volume barang yang dimuat pada tahun 1999 hanya mencapai 268,7 ribu ton, jauh menurun dibandingkan 488,6 ribu ton pada tahun 1998. Begitu juga volume barang yang dibongkar menurun dari 846,2 ribu ton pada tahun 1998 menjadi hanya 687,7 ribu ton pada tahun 1999. Keadaan ini secara kasar memberikan gambaran bahwa aktivitas perdagangan antar pulau di Nusa Tenggara Timur pada tahun 1999 mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi tahun 1998.

Jika dilihat lebih jauh tampak bahwa volume barang yang dibongkar jauh lebih besar dibandingkan dengan volume barang yang dimuat, baik untuk tahun 1998 maupun tahun 1999. Hal ini secara kasar juga mengindikasikan bahwa perdagangan antar pulau masuk ke wilayah Nusa Tenggara Timur cenderung lebih besar dibandingkan dengan perdagangan antar pulau keluarnya. Sehingga secara kasar dapat pula diduga bahwa dalam perdagangan antar pulau, Nusa Tenggara Timur masih mengalami defisit.

Walaupun secara keseluruhan volume barang yang dibongkar pada tahun 1999 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 1998, namun ada dua kelompok komoditas yang volume bongkarnya justru meningkat, yaitu kelompok komoditas bahan pokok dan BBM. Pada tahun 1999 volume bahan pokok yang dibongkar baru mencapai 68,0 ribu ton, tetapi telah meningkat menjadi 120,5 ribu ton pada tahun 1999. Sementara volume BBM yang dibongkar meningkat dari 335,3 ribu ton pada tahun 1998 menjadi 344,7 ribu ton pada tahun 1999.

Meningkatnya volume bongkar untuk kedua kelompok komoditas tersebut secara tidak langsung merupakan indikasi bahwa kebutuhan konsumsi penduduk di

Nusa Tenggara Timur yang harus didatangkan dari wilayah lain menjadi semakin besar. Hal ini semakin dipertegas dengan kenyataan bahwa kenaikan volume bongkar untuk kelompok bahan pokok ternyata sebagian besar bersumber dari kenaikan volume bongkar untuk beras, yaitu meningkat dari 47,1 ribu ton pada tahun 1998 menjadi 93.4 ribu ton tahun 1999. Dengan kata lain, aktivitas perdagangan antar pulau di Nusa Tenggara Timur masih lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan konsumsi dibandingkan dengan kebutuhan produksi.

Tabel 2.7
Volume Bongkar Muat Barang Menurut Komoditas
Nusa Tenggara Timur
1998-1999

Komoditas	1998		1999	
	Muat	Bongkar	Muat	Bongkar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Bahan Pokok	15.588	67.954	26.082	120.452
Bahan Strategis	34.505	137.920	24.826	106.530
BBM	167.390	335.346	173.705	344.743
Komoditas Unggulan	6.112	958	8.347	15.513
Lainnya	265.004	304.036	35.760	100.424
Jumlah	488.599	846.214	268.720	687.662

Sumber: BPS NTT, NTT Dalam Angka

3 KINERJA PEREKONOMIAN SEKTORAL

Ulasan pada bab ini dimaksudkan untuk melihat lebih jauh tentang kinerja perekonomian Nusa Tenggara Timur menurut masing-masing lapangan usaha atau sektor ekonomi. Pembahasan akan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu perkembangan struktur ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi dan perkembangan PDRB perkapita.

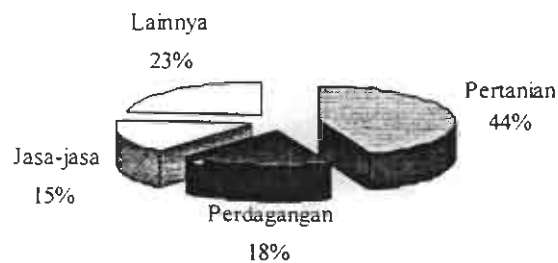
3.1 Perkembangan Struktur Ekonomi

Berdasarkan perkembangan peranan masing-masing sektor ekonomi dalam kurun 1993-1999 seperti yang disajikan pada Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa sektor-sektor ekonomi yang dominan dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur adalah sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel, dan restoran dan sektor jasa-jasa. Peranan dari ketiga sektor ini pada tahun 1999 sudah merupakan 76,8 persen dari seluruh PDRB Nusa Tenggara Timur.

Sektor pertanian merupakan yang paling besar sumbangannya terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 1993 nilai tambah bruto sektor pertanian merupakan 40,9 persen dari seluruh nilai PDRB harga berlaku. Peranan tersebut kemudian menurun lambat dalam tiga tahun berikutnya hingga menjadi hanya sekitar 38,9 persen pada tahun 1996. Akan tetapi pada tahun 1997 peranan sektor pertanian kembali meningkat menjadi 42,9 persen. Walaupun sumbangan sektor pertanian sempat menurun menjadi 41,9 persen pada tahun 1998, namun pada tahun 1999 kembali meningkat relatif tajam menjadi 44,0 persen. Gambaran ini secara sepintas memperlihatkan bahwa sektor pertanian masih memegang peran penting dalam perekonomian di wilayah ini.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran menunjukkan prospek yang menggembirakan. Pada tahun 1993 peranan sektor ini baru sebesar 12,5 persen terhadap perekonomian Nusa Tenggara Timur, kemudian sedikit menurun menjadi 11,7 persen pada tahun 1994. Setelah itu peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran terus meningkat hingga akhirnya mencapai 17,6 persen pada tahun 1999. Bahkan sejak tahun 1998 peran sektor perdagangan, hotel dan restoran telah melampaui peranan sektor jasa-jasa dan menjadi penyumbang kedua terbesar terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur.

Gambar 3.1 Distribusi PDRN Nusa Tenggara Timur 1999



Peranan sektor jasa-jasa dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur masih cukup besar, walaupun menunjukkan kecenderungan terus menurun. Pada tahun 1993 sektor ini mampu menyumbang 20,1 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur dan merupakan penyumbang kedua terbesar setelah sektor pertanian. Walaupun terus menurun peranannya, namun sampai dengan tahun 1997 sumbangan sektor ini terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur masih merupakan yang kedua terbesar. Akan tetapi ketika sumbangan sektor jasa-jasa menjadi tinggal 16,9 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur tahun 1998, maka posisinya bergeser menjadi ketiga terbesar. Posisi sebagai penyumbang ketiga terbesar ini tetap bertahan pada tahun 1999 dengan sumbangan sebesar 15,2 persen.

Tabel 3.1
Distribusi Persentase PDRB Nusa Tenggara Timur
1993-1999

Lapangan Usaha	(persen)						
	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Pertanian	40,9	40,6	39,8	38,9	42,9	41,9	44,0
Perdagangan, Hotel & Restoran	12,5	11,7	12,0	14,0	14,5	17,1	17,6
Jasa-Jasa	20,1	20,6	20,2	19,5	17,7	16,9	15,2
Lainnya*)	26,5	27,0	28,0	27,6	24,9	24,1	23,1
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

*) Gabungan 6 sektor: pertambangan, industri, listrik, bangunan, angkutan, keuangan

***) Angka Sementara

Sumber: BPS NTT, PDRB Menurut Lapangan Usaha

Ulasan singkat tersebut memperlihatkan bahwa peran dominan sektor pertanian dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur tetap tidak bergeser pada kurun 1993-1999. Sedangkan untuk sektor dominan lain telah terjadi pergeseran posisi. Sejak tahun 1998, sektor perdagangan telah mengambil alih posisi sektor jasa-jasa sebagai penyumbang kedua terbesar dalam membentuk PDRB Nusa Tenggara Timur.

Dominasi ketiga sektor tersebut secara gabungan terhadap perekonomian Nusa Tenggara Timur tampaknya cenderung menguat. Hal ini ditunjukkan oleh semakin kecilnya peranan sektor lain terhadap pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur sejak tahun 1995.

Untuk mengamati lebih jauh tentang kinerja ekonomi pada masing-masing sektor ekonomi dominan tersebut, berikut ini disajikan ulasan singkat tentang peranan sub-sub sektor ekonomi di masing-masing sektor.

a. Sektor Pertanian

Pembentukan Nilai Tambah Bruto (NTB) di sektor pertanian dalam kurun 1993-1999 ternyata didominasi oleh subsektor pertanian tanaman bahan makanan. Peranan subsektor ini terhadap pembentukan NTB sektor pertanian berfluktuasi antara 54,3 sampai dengan 56,3 persen (lihat Tabel 3.2). Pada saat krisis ekonomi mencapai puncak dan berlangsung sepanjang tahun 1998, NTB subsektor pertanian tanaman bahan makanan menurun menjadi hanya 54,3 persen dan merupakan sumbangan terendah dari subsektor ini dalam periode 1993-1999. Akan tetapi ketika perekonomian mulai membaik pada tahun 1999, peranan subsektor pertanian bahan makanan langsung melonjak menjadi 56,3 persen dan merupakan yang tertinggi dalam kurun 1993-1999.

Subsektor lain yang peranannya cukup menonjol terhadap penciptaan NTB sektor pertanian di Nusa Tenggara Timur adalah subsektor peternakan. Pada tahun 1993 subsektor peternakan mampu menyumbang 23,6 persen dari seluruh NTB sektor pertanian, kemudian meningkat menjadi 26,0 persen pada tahun 1994. Setelah itu peranan subsektor peternakan sedikit berfluktuasi dan pada tahun 1999 memiliki peranan sebesar 26,2 persen.

Secara gabungan sumbangan dari subsektor pertanian tanaman bahan makanan dan subsektor peternakan pada tahun 1993 telah mencapai 78,9 persen dari NTB sektor pertanian. Setelah itu sumbangan kedua subsektor tersebut secara gabungan selalu lebih dari 80 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kedua

subsektor ini sangat besar dalam perkembangan sektor pertanian di Nusa Tenggara Timur.

Dalam periode 1993-1999 peranan subsektor tanaman perkebunan terhadap pembentukan NTB sektor pertanian berkisar antara 8,9 sampai 10,9 persen. Sementara peranan subsektor perikanan bergerak pada kisaran 7,1 sampai 8,9 persen. Sedangkan peranan subsektor kehutanan masih sangat kecil (kurang dari 2persen) dan cenderung terus menurun sejak tahun 1997.

Tabel 3.2
Distribusi Persentase NTB Sektor Pertanian
1993-1999

Subsektor	(persen)						
	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Tanaman Bahan Makanan	55,3	54,6	54,8	55,5	55,9	54,3	56,3
Tanaman Perkebunan	10,6	9,7	10,1	10,2	8,9	10,9	9,3
Peternakan	23,6	26,0	26,1	25,3	26,2	27,0	26,2
Kehutanan	1,6	1,5	1,3	1,5	0,9	0,7	0,8
Perikanan	8,9	8,3	7,7	7,5	8,1	7,1	7,3
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Peranan terhadap PDRB NTT	40,9	40,6	39,8	38,9	42,9	41,9	44,0

Sumber: BPS NTT, PDRB Menurut Lapangan Usaha

b. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Subsektor perdagangan besar dan eceran memiliki peranan yang sangat dominan dalam pembentukan NTB sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pada tahun 1993 NTB yang dihasilkan oleh subsektor ini sudah mencapai 94,9 persen dari seluruh NTB sektor perdagangan, hotel dan restoran. Walaupun pada tahun-tahun berikutnya besarnya peranan subsektor perdagangan besar dan eceran sedikit berfluktuasi, tetapi selalu mencapai lebih dari 93 persen. Pada tahun 1999 peranan tersebut bahkan telah menjadi 96,2 persen (lihat Tabel 3.3).

Kuatnya peranan subsektor perdagangan besar dan eceran tersebut kemungkinan besar merupakan akibat dari sulit berkembangnya subsektor hotel dan subsektor restoran. Peranan subsektor hotel memang sempat meningkat dari hanya

1,7 persen pada tahun 1993 menjadi 2,5 persen pada tahun 1996, namun demikian sejak tahun itu peranan subsektor ini terus menurun hingga menjadi hanya 1,4 persen pada tahun 1998. Pada tahun 1999 peranan subsektor hotel sedikit meningkat menjadi 1,8 persen. Begitu juga dengan peranan subsektor restoran. Peranan subsektor restoran sempat meningkat dari 3,3 persen pada tahun 1993 menjadi 3,9 persen pada tahun 1995, namun terus menurun hingga akhirnya hanya memiliki peranan sebesar 2,1 persen pada tahun 1999.

Ada dua faktor yang diduga menjadi penyebab sulit berkembangnya kedua subsektor ini. Pertama, karena memang daya beli masyarakat Nusa Tenggara Timur masih rendah sehingga kebanyakan masyarakat lebih memilih untuk tidak menginap di hotel dan tidak makan di restoran. Kedua, karena kondisi budaya yang tidak mendukung masyarakat untuk makan di restoran dan menginap di hotel.

Tabel 3.3
Distribusi Persentase NTB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
1993-1999

Subsektor	(persen)						
	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perdagangan Besar & Eceran	94,9	94,3	93,9	94,0	95,1	96,4	96,2
Hotel	1,7	2,0	2,2	2,5	2,0	1,4	1,8
Restoran	3,3	3,7	3,9	3,5	2,9	2,2	2,1
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Peranan terhadap PDRB NTT	12,5	11,7	12,0	14,0	14,5	17,1	17,6

Sumber: BPS NTT. PDRB Menurut Lapangan Usaha

c. Sektor Jasa-Jasa

Dari Tabel 3.4 dapat dilihat bahwa perkembangan sektor jasa-jasa di Nusa Tenggara Timur sangat ditentukan oleh subsektor pemerintahan umum. Peranan subsektor ini selalu lebih dari 90 persen terhadap penciptaan NTB sektor jasa-jasa dalam kurun 1993-1999. Sebaliknya peranan subsektor jasa swasta selalu kurang dari 9 persen terhadap NTB sektor jasa-jasa.

Rendahnya peranan subsektor jasa swasta tersebut kemungkinan besar merupakan akibat dari masih rendahnya tingkat pendapatan penduduk, sehingga

mereka lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan pokoknya terlebih dahulu dari pada mengkonsumsi berbagai jasa yang dihasilkan oleh pihak swasta. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa jasa pada dasarnya merupakan kebutuhan sampingan yang pada umumnya dikonsumsi oleh masyarakat yang telah mampu memenuhi kebutuhan pokoknya.

Kondisi tersebut agak berbeda dengan jasa pemerintahan umum yang memang harus disediakan oleh pemerintah dalam rangka melaksanakan pelayanan publik. Dengan demikian aktivitasnya sama sekali tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakatnya.

Tabel 3.4
Distribusi Persentase NTB Sektor Jasa-Jasa
1993-1999

Subsektor	(persen)						
	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Pemerintahan Umum	91,3	91,7	92,4	91,9	92,3	92,6	92,36
Swasta	8,7	8,3	7,6	8,1	7,7	7,4	7,4
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Peranan trhdP PDRB NTT	20,1	20,6	20,2	19,5	17,7	16,9	15,2

Sumber: BPS NTT, PDRB Menurut Lapangan Usaha

3.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Setelah terpuruk dengan pertumbuhan negatif pada tahun 1998, perekonomian Nusa Tenggara Timur tampak kembali membaik dan tumbuh positif dengan laju sebesar 2,74 persen pada tahun 1999 (lihat Tabel 3.5). Jika diamati lebih jauh tampak bahwa semua sektor ekonomi telah mengalami pertumbuhan positif pada tahun 1999, kecuali untuk sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang masih mengalami pertumbuhan negatif sebesar minus 2,83 persen.

Sektor yang laju pertumbuhannya paling tinggi pada tahun 1999 adalah sektor listrik, gas dan air minum, yaitu sebesar 16,48 persen. Walaupun peran sektor ini masih sangat kecil dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur, namun sejak tahun 1993 menunjukkan peningkatan laju pertumbuhan yang pesat. Bahkan sejak tahun 1997 laju pertumbuhan sektor listrik, gas dan air minum telah melampaui 13 persen, juga pada saat puncak krisis ekonomi di tahun 1998.

Sektor bangunan dan sektor industri pengolahan merupakan sektor yang mengalami kemunduran ekonomi paling parah pada tahun 1998 dengan pertumbuhan masing-masing sebesar minus 20,47 persen dan minus 19,46 persen. Akan tetapi pada tahun 1999 kedua sektor tersebut telah mampu bangkit dan mengalami pertumbuhan yang cukup meyakinkan. Pertumbuhan sektor bangunan pada tahun 1999 adalah sebesar 3,48 persen, sedangkan pertumbuhan di sektor industri pengolahan mencapai 3,39 persen.

Tabel 3.5
Laju Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Timur
Menurut Lapangan Usaha
1994-1999

Lapangan Usaha	(persen)					
	1994	1995	1996	1997	1998	1999*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian	6,04	4,56	7,30	8,23	-3,84	1,92
2. Pertambangan & Penggalian	9,70	17,48	9,52	-3,89	-19,46	3,39
3. Industri Pengolahan	12,81	6,50	4,24	0,78	2,18	0,41
4. Listrik, Gas & Air Bersih	4,58	10,20	9,19	13,10	18,38	16,48
5. Bangunan	9,02	18,01	9,93	-3,45	-20,47	3,48
6. Perdagangan, Restoran, Hotel	-2,81	14,05	15,84	8,44	-0,81	5,04
7. Pengangkutan Dan Komunikasi	15,59	16,20	7,53	4,90	0,84	3,00
8. Keuangan, Persewaan & Jasa	9,38	7,19	13,36	7,05	-4,96	-2,83
9. Jasa – Jasa	12,71	7,49	4,22	3,97	4,13	3,19
Produk Domestik Regional Bruto	8,46	8,94	8,22	5,62	-2,73	2,74

*) Angka Sementara

Sumber: BPS NTT, PDRB Menurut Lapangan Usaha

Pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor dominan pada tahun 1999 ternyata juga cukup menggembirakan. Sektor pertanian pada tahun 1999 mengalami pertumbuhan sebesar 1,92 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran tumbuh sebesar 5,04 persen, sementara pertumbuhan sektor jasa-jasa adalah sebesar 3,19 persen.

Gambaran tentang pertumbuhan sub-subsektor pada masing-masing sektor dominan tersebut secara singkat adalah sebagai berikut.

a. Sektor Pertanian

Pertumbuhan paling pesat dari sub-subsektor pertanian pada tahun 1999 dialami oleh subsektor kehutanan, yaitu sebesar 26,87 persen (lihat Tabel 3.6). Sedangkan pertumbuhan subsektor peternakan merupakan yang terendah, yaitu hanya 0,54 persen.

Pertumbuhan subsektor kehutanan pada tahun 1999 termasuk luar biasa. Padahal pada tahun sebelumnya subsektor ini sempat mengalami kemunduran ekonomi sebesar 20,46 persen. Sayangnya peranan subsektor kehutanan dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur masih sangat kecil dan cenderung menurun, lebih-lebih setelah munculnya kebijakan yang melarang penebangan kayu cendana yang sempat menjadi primadona di subsektor kehutanan. Dengan demikian jelas bahwa walaupun subsektor kehutanan mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi, pengaruhnya terhadap perekonomian Nusa Tenggara Timur secara keseluruhan tidak terlalu besar.

Subsektor pertanian tanaman bahan makanan yang pada tahun 1998 mengalami pertumbuhan negatif sebesar minus 10,45 persen, pada tahun 1999 telah membukukan pertumbuhan positif sebesar 0,94 persen. Walaupun tingkat pertumbuhan tersebut relatif rendah, namun pengaruhnya terhadap pertumbuhan sektor pertanian sangat besar, mengingat subsektor ini mampu menyumbang 50 persen lebih terhadap pembentukan NTB sektor pertanian.

Tabel 3.6
Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian
1994-1999

Lapangan Usaha	(persen)					
	1994	1995	1996	1997	1998	1999*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tanaman Bahan Makanan	6,06	6,14	9,43	6,18	-10,45	0,94
Tanaman Perkebunan	0,98	3,31	10,17	1,45	9,73	8,53
Peternakan	8,95	4,49	1,25	15,84	3,47	0,54
Kehutanan	3,04	2,92	19,71	-22,48	-20,46	26,87
Perikanan	4,76	-3,42	4,94	16,28	5,66	0,91
PERTANIAN	6,04	4,56	7,30	8,23	-3,84	1,92

*) Angka Sementara

Sumber: BPS NTT, PDRB Menurut Lapangan Usaha

b. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Tingginya pertumbuhan ekonomi di sektor perdagangan, hotel dan restoran pada tahun 1999 ternyata disebabkan oleh tingginya pula laju pertumbuhan pada subsektor perdagangan besar dan eceran, yaitu sekitar 5,17 persen. Subsektor hotel yang sangat terpukul pada tahun 1998 dan mengalami kemunduran dengan pertumbuhan negatif sebesar minus 20,51 persen, masih juga terpuruk pada tahun 1999 dan tumbuh negatif lagi sebesar minus 1,21 persen. Sementara subsektor restoran pada tahun 1999 menikmati pertumbuhan sebesar 3,87 persen, meningkat dari laju pertumbuhan pada tahun 1998 yang hanya 2,61 persen.

Tabel 3.7
Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran
1994-1999

Lapangan Usaha	(persen)					
	1994	1995	1996	1997	1998	1999*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perdagangan Besar & Eceran	2,46	14,35	15,75	8,82	-0,58	5,17
Hotel	5,85	14,82	20,86	-2,22	-20,51	-1,21
Restoran	11,28	5,89	15,69	3,68	2,61	3,87
PERDAG., HOTEL & RESTORAN	2,81	14,05	15,84	8,44	-0,81	5,04

*) Angka Sementara

Sumber: BPS NTT. PDRB Menurut Lapangan Usaha

c. Sektor Jasa-Jasa

Masing-masing subsektor di sektor jasa-jasa mengalami pertumbuhan positif pada tahun 1999. Subsektor pemerintahan umum yang pangsa NTB-nya pada tahun ini mencapai 92,36 persen, menikmati pertumbuhan sebesar 3,26 persen (lihat Tabel 3.8). Sedangkan laju pertumbuhan subsektor jasa swasta pada tahun yang sama sedikit lebih rendah, yaitu 2,35 persen.

Relatif rendahnya pertumbuhan subsektor jasa swasta tersebut antara lain dipengaruhi oleh makin terpuruknya kegiatan hiburan dan rekreasi yang telah mengalami kemunduran sejak tahun 1997. Pada tahun 1997 kegiatan hiburan dan rekreasi sudah harus mengalami pertumbuhan negatif sebesar minus 11,95 persen. Dua tahun berikutnya pertumbuhan tersebut tetap negatif, yaitu masing-masing minus 2,86 persen pada tahun 1998 dan minus 2,60 persen pada tahun 1999.

Tabel 3.8
Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Jasa-Jasa
1994-1999

Lapangan Usaha	(persen)					
	1994	1995	1996	1997	1998	1999*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pemerintahan Umum	13,57	7,88	3,74	3,95	4,33	3,26
Swasta	3,78	3,05	9,99	4,17	1,86	2,35
- Sosial Kemasyarakatan	4,78	3,21	9,50	2,60	0,31	1,05
- Hiburan & Rekreasi	-13,34	12,13	13,43	-11,95	-2,86	-2,60
- Perorangan dan Rumah tangga	2,07	2,05	11,25	9,90	6,43	6,00
JASA – JASA	12,71	7,49	4,22	3,97	4,13	3,19

*) Angka Sementara

Sumber: BPS NTT, PDRB Menurut Lapangan Usaha

3.3 Perkembangan PDRB dan Pendapatan Perkapita

PDRB perkapita merupakan besaran yang menunjukkan rata-rata nilai PDRB untuk setiap penduduk suatu wilayah. Ukuran ini secara kasar menunjukkan tingkat kemakmuran penduduk suatu wilayah.

Dalam periode 1993-1999, PDRB perkapita Nusa Tenggara Timur telah mengalami pertumbuhan pesat (lihat Tabel 3.9). Pada tahun 1993 PDRB perkapita Nusa Tenggara Timur baru sekitar 610,0 ribu rupiah dan telah menjadi sekitar 1,5 juta rupiah atau menjadi dua kali lipat lebih hanya dalam jangka waktu 6 tahun.

Jika dibandingkan dengan PDB perkapita secara nasional, tampak bahwa PDRB perkapita Nusa Tenggara Timur masih relatif rendah. Pada saat PDRB perkapita NTT baru mencapai sekitar 807 ribu rupiah pada tahun 1995, PDB perkapita Indonesia telah mencapai 2,3 juta rupiah atau hampir tiga kali lipat dari PDRB perkapita NTT. Begitu juga pada saat PDRB NTT mencapai 1,3 juta rupiah tahun 1998, PDB perkapita Indonesia telah menjadi 4,9 juta rupiah atau sekitar 3,8 kali lipat lebih. Hal ini menunjukkan bahwa secara kasar tingkat kemakmuran penduduk Nusa Tenggara Timur telah mengalami peningkatan, namun demikian masih berada di bawah rata-rata tingkat kemakmuran penduduk Indonesia secara keseluruhan.

Tabel 3.9
PDRB Perkapita Nusa Tenggara Timur dan
PDB Perkapita Indonesia

Tahun	(Rupiah)	
	PDRB Perkapita NTT ^{a)}	PDB Perkapita Indonesia ^{b)}
(1)	(2)	(3)
1993	610.020	-
1994	702.145	-
1995	807.272	2.345.815
1996	920.459	2.706.042
1997	1.107.737	3.141.037
1998	1.297.482	4.940.692
1999*)	1.466.161	-

*) Angka Sementara

Sumber: ^{a)}BPS NTT, PDRB NTT Menurut Penggunaan

^{b)}BPS, Statistik Indonesia 1999

Ada sementara pihak yang beranggapan bahwa PDRB perkapita kurang terlalu tepat digunakan sebagai ukuran tingkat kemakmuran penduduk suatu wilayah. Argumen yang sering dikemukakan adalah bahwa pada kenyataannya nilai PDRB mencakup pula penyusutan barang modal dan pajak tak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi). Padahal kedua komponen terakhir tersebut secara langsung tidak dapat dinikmati oleh penduduk. Dengan demikian untuk melihat tingkat kemakmuran yang lebih mendekati kenyataan, seharusnya nilai penyusutan barang modal dan pajak tak langsung neto dikeluarkan terlebih dahulu dari PDRB. Ukuran baru yang diperoleh dengan cara inilah yang disebut sebagai pendapatan regional dan selanjutnya digunakan untuk menghitung pendapatan regional perkapita.

Gambaran perkembangan pendapatan regional perkapita Nusa Tenggara Timur dan pendapatan nasional perkapita adalah seperti yang disajikan pada Tabel 3.10. Pendapatan regional perkapita Nusa Tenggara Timur pada tahun 1993 adalah sebesar 579,9 ribu rupiah dan terus meningkat menjadi sekitar 1,4 juta rupiah pada tahun 1999. Sama halnya dengan gambaran PDRB perkapita, pendapatan regional per kapita NTT pun masih sangat rendah dibandingkan dengan pendapatan nasional perkapita Indonesia. Pada tahun 1995 pendapatan perkapita nasional merupakan sekitar 2,6 kali lipat dari pendapatan regional NTT perkapita. Sedangkan pada tahun

1998, perbandingan pendapatan nasional perkapita terhadap pendapatan regional NTT perkapita menjadi semakin besar, yaitu sekitar 3,6 kali lipat.

Tabel 3.10
Pendapatan Regional Perkapita Nusa Tenggara Timur dan
Pendapatan Nasional Perkapita

Tahun	(Rupiah)	
	Pendapatan Regional Perkapita NTT ^{a)}	Pendapatan Nasional Perkapita ^{b)}
(1)	(2)	(3)
1993	579.871	-
1994	667.347	-
1995	767.220	2.017.681
1996	874.599	2.351.281
1997	1.055.295	2.692.429
1998	1.235.594	4.388.473
1999*)	1.397.805	-

*) Angka Sementara

Sumber: ^{a)}BPS NTT. PDRB NTT Menurut Penggunaan

^{b)}BPS. Pendapatan Nasional Indonesia 1995-1998

4 KINERJA PEREKONOMIAN MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN

Dalam mengamati kinerja perekonomian secara sektoral, seperti yang telah dilakukan pada bab terdahulu, perekonomian suatu wilayah diukur dengan menggunakan PDRB dan kemudian dilihat peran masing-masing sektor dalam menyumbang penciptaan PDRB. Dalam hal ini PDRB dipandang sebagai jumlah dari seluruh nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua sektor ekonomi yang terdapat di wilayah yang bersangkutan. Sementara itu, PDRB dapat juga dilihat sebagai jumlah seluruh nilai dari barang dan jasa akhir yang digunakan oleh sektor-sektor konsumen akhir (bukan produsen). Pengertian yang kedua inilah yang disebut sebagai PDRB menurut komponen penggunaan.

Bab ini secara khusus akan mengulas tentang kinerja perekonomian Nusa Tenggara Timur dari sisi penggunaannya. Pembahasan akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perkembangan struktur PDRB menurut penggunaan dan laju pertumbuhan masing-masing komponen penggunaan

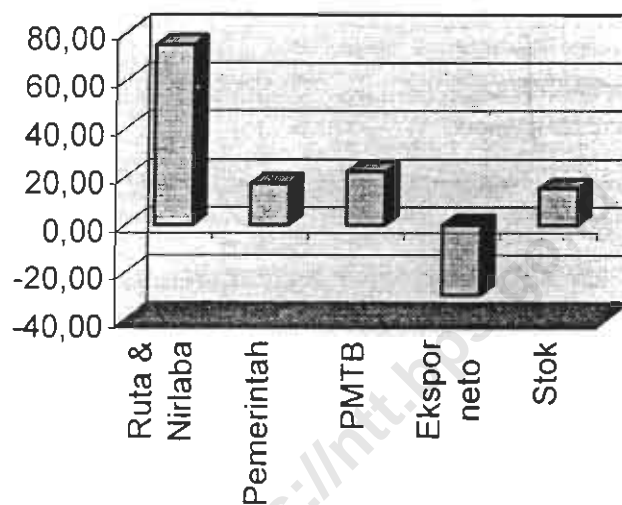
4.1 Perkembangan Struktur Penggunaan PDRB

Produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi pada dasarnya digunakan untuk memenuhi permintaan, baik permintaan domestik (di dalam wilayah) maupun permintaan di luar wilayah. Permintaan domestik terdiri dari konsumsi rumahtangga dan lembaga nirlaba, konsumsi pemerintah dan pembentukan modal tetap bruto. Sedangkan permintaan dari luar wilayah terdiri dari ekspor (ke luar negeri) dan antar pulau ke luar wilayah. Dalam prakteknya, untuk memenuhi permintaan seringkali terpaksa dilakukan impor (dari luar negeri) dan antar pulau masuk (dari wilayah lain di dalam negeri). Barang dan jasa yang didatangkan dari luar wilayah (dalam dan luar negeri) merupakan komponen pengurang. Sementara selisih antara permintaan dan penyediaan (termasuk selisih statistik) dicakup dalam selisih stok.

Struktur PDRB Nusa Tenggara Timur dalam periode 1993-1999 menurut komponen penggunaan adalah seperti yang disajikan pada Tabel 4.1. Sebagian besar penyediaan barang dan jasa yang ada di Nusa Tenggara Timur dalam periode tersebut ternyata digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumahtangga. Besarnya konsumsi rumahtangga pada tahun 1993 mencapai 55,18 persen dari

PDRB Nusa Tenggara Timur. Proporsi tersebut relatif stabil sampai dengan tahun 1997. Ketika krisis menghantam perekonomian Indonesia sepanjang tahun 1998 maka proporsi konsumsi rumahtangga langsung melonjak menjadi 67,24 persen dari PDRB Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 1999 proporsi konsumsi rumahtangga meningkat lagi menjadi 74,47 persen. Gambaran ini jelas memperlihatkan bahwa perekonomian Nusa Tenggara Timur dalam dua tahun terakhir sangat dipengaruhi oleh konsumsi rumahtangga.

Gambar 4.1 Persentase Penggunaan PDRB NTT 1999



Jika dilihat lebih jauh tampak bahwa sebagian besar konsumsi rumahtangga adalah untuk kebutuhan makanan. Pada tahun 1993 konsumsi makanan oleh rumahtangga mencapai 40,46 persen dari seluruh PDRB Nusa Tenggara Timur. Setelah sedikit berfluktuasi sampai dengan tahun 1997, akhirnya proporsi konsumsi makanan pada tahun 1998 dan 1999 masing-masing mencapai 54,18 dan 52,36 persen dari seluruh total PDRB. Sementara proporsi konsumsi rumahtangga untuk kebutuhan non makanan hanya berkisar antara 12,99 sampai dengan 22,12 persen dari total PDRB Nusa Tenggara Timur.

Pembentukan modal tetap bruto merupakan komponen penggunaan terbesar kedua. Pada tahun 1993 besarnya pembentukan modal tetap bruto di Nusa Tenggara Timur mencapai 28,32 persen dari seluruh total PDRB. Sayangnya proporsi tersebut terus menurun hingga menjadi hanya 20,02 persen pada tahun 1998, dan sedikit meningkat lagi menjadi 22,03 persen pada tahun 1999. Keadaan ini menunjukkan betapa untuk menggerakkan kegiatan produksi di Nusa Tenggara Timur masih relatif

berat. Idealnya proporsi pembentukan modal tetap bruto adalah sekitar 30 persen dari total PDRB.

Tabel 4.1
Distribusi PDRB Nusa Tenggara Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Komponen Penggunaan 1993-1999
(Persen)

Komponen Penggunaan	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Konsumsi Rumah Tangga	55,18	54,66	54,19	54,02	54,72	67,24	74,47
a. Makanan	40,46	38,35	37,56	36,01	41,72	54,18	52,36
b. Bukan Makanan	14,73	16,31	16,64	18,01	12,99	13,06	22,12
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0,62	0,58	0,51	0,56	0,47	0,42	0,38
3. Konsumsi Pemerintah	21,88	22,62	22,59	21,69	20,13	19,38	17,36
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	28,32	27,02	24,84	26,03	20,02	21,85	22,03
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	23,77	23,53	27,11	26,38	33,58	23,20	27,15
a. Luar Negeri	0,95	2,16	1,28	1,70	0,88	1,85	1,61
b. Antar Propinsi	22,83	21,36	25,83	24,67	32,70	21,35	25,54
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	32,68	35,88	36,81	39,13	41,39	42,67	56,51
a. Luar Negeri	2,25	0,67	0,30	0,65	0,27	6,92	18,02
b. Antar Propinsi	30,43	35,21	36,51	38,49	41,11	35,75	38,49
7. Perubahan Stok (**)	2,90	7,47	7,57	10,45	12,47	10,57	15,12
PDRB NTT	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka sementara

***) Residual

Ekspor dan antar pulau keluar dari Nusa Tenggara Timur menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Pada tahun 1993 ekspor dan antar pulau keluar baru sekitar 23,77 persen dari total PDRB Nusa Tenggara Timur. Proporsi tersebut sedikit berfluktuasi dan cenderung meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 1997 bahkan proporsinya mencapai 33,58 persen. Walaupun sempat jatuh menjadi hanya 23,20 persen pada tahun 1998, tetapi pada tahun 1999 proporsi ekspor dan antar pulau keluar kembali meningkat menjadi 27,15 persen dari seluruh total PDRB.

Kontribusi konsumsi pemerintah dalam penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur relatif stabil selama kurun 1993-1999. Proporsinya pada tahun 1993 mencapai 21,88 persen pada tahun 1993, kemudian sedikit berfluktuasi dan menjadi 21,69 persen pada tahun 1996. Setelah itu proporsi konsumsi pemerintah terus menurun secara lambat hingga akhirnya menjadi hanya 17,36 persen pada tahun 1999.

Sementara itu konsumsi lembaga nirlaba, yaitu lembaga yang tidak mencari keuntungan, masih relatif sangat kecil. Kisaran proporsinya masih kurang dari 1 persen dalam periode 1993-1999.

Selain tingginya proporsi konsumsi rumahtangga, masalah lain yang juga dihadapi oleh perekonomian Nusa Tenggara Timur adalah tingginya proporsi impor dan antar pulau masuk. Pada tahun 1993 proporsi impor dan antar pulau masuk terhadap total PDRB baru mencapai 32,68 persen, tetapi proporsinya terus bergerak naik hingga mencapai 56,51 persen pada tahun 1999. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan perekonomian Nusa Tenggara Timur terhadap barang yang berasal dari luar wilayah semakin tinggi. Sebaliknya barang yang diekspor dan diantarpulaukan keluar proporsinya masih jauh lebih kecil.

4.2 Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Komponen Penggunaan

Laju pertumbuhan PDRB menurut komponen penggunaan yang dihitung berdasarkan harga konstan 1993 menunjukkan bahwa komponen penggunaan yang selalu mengalami pertumbuhan positif dalam kurun 1994-1999 adalah konsumsi pemerintah (lihat Tabel 4.2). Pada tahun 1994 konsumsi pemerintah tumbuh sebesar 13,59 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kemudian tingkat pertumbuhannya terus menurun menjadi hanya 3,79 persen pada tahun 1996. Pada tahun 1995 laju pertumbuhan konsumsi pemerintah kembali meningkat menjadi 5,98 persen, kemudian sedikit menurun pada tahun 1998 dan terus meningkat tajam hingga mengalami pertumbuhan sebesar 14,05 persen pada tahun 1999.

Komponen lain yang laju pertumbuhannya cukup tinggi adalah ekspor dan antar pulau keluar, konsumsi pemerintah dan konsumsi rumahtangga. Rata-rata laju pertumbuhan masing masing komponen tersebut dalam kurun 1994-1999 adalah sebesar 12,23; 8,59 dan 6,39 persen per tahun.

Tingginya rata-rata laju pertumbuhan ekspor dan antar pulau keluar tersebut cukup menggembirakan. Apalagi komponen ini ternyata mampu tumbuh sebesar 36,69 persen pada tahun 1999, padahal pada tahun 1998 komponen ini mengalami pertumbuhan negatif sebesar minus 24,22 persen. Sayangnya pertumbuhan tinggi

pada komponen ekspor dan antar pulau keluar tersebut terjadi bersamaan dengan laju pertumbuhan yang cukup tinggi pula untuk komponen impor dan antar pulau masuk. Rata-rata laju pertumbuhan impor dan antar pulau masuk pada periode 1994-1999 adalah sebesar 9,65 persen per tahun.

Tabel 4.2
Laju Pertumbuhan PDRB Nusa Tenggara Timur
Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Komponen Penggunaan
1993-1999

(Persen)

Komponen Penggunaan	1994	1995	1996	1997	1998	1999*	Rata-rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Konsumsi Rumah Tangga	9.43	5.93	17.78	-7.84	-1.20	14.25	6,39
a. Makanan	4.35	3.03	17.83	-4.05	-1.18	0.57	-
b. Bukan Makanan	23.36	12.69	17.67	-15.91	-1.25	47,50	-
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	-3.60	5.81	12.53	1.54	-1.01	0.93	2,70
3. Konsumsi Pemerintah	13.59	9.18	3.79	5.98	4.98	14.05	8,59
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	4.47	0.49	14,79	-11.22	-17.38	0.71	-1,36
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	6.59	10.83	10.23	33.24	-24.22	36.69	12,23
a. Luar Negeri	147.12	-30,12	48.20	-55,30	-12.77	22.97	-
b. Antar Propinsi	0.76	15.00	7.88	40,76	-24.53	37.12	-
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	12.65	2.58	20.23	12.18	-23.51	33.77	9,65
a. Luar Negeri	-65.58	-51,69	138.41	-51.85	1221.19	192.62	-
b. Antar Propinsi	18.44	3,75	19,05	13,46	-34,10	6,66	-
7. Perubahan Stok **)	55.43	41.18	-37.62	263.18	-7.26	-67.84	41,18
PDRB	8.46	8.94	8.22	5.62	-2.73	2.74	5,21

*) Angka sementara

**) Residual

5 KINERJA PEREKONOMIAN ANTAR KABUPATEN/KOTA

Perekonomian suatu wilayah pada dasarnya merupakan gabungan dari perekonomian pada wilayah-wilayah yang lebih kecil di bawahnya. Oleh karena itu PDRB propinsi sebenarnya merupakan penjumlahan dari seluruh PDRB kabupaten atau kota pada propinsi tersebut.

Ulasan pada bab ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh tentang kinerja ekonomi dari masing-masing kabupaten/kota yang ada di Nusa Tenggara Timur. Ulasan akan dibagi menjadi tiga, yaitu peranan masing-masing kabupaten/kota terhadap pembentukan PDRB propinsi, perkembangan sektor dominan di masing-masing kabupaten/kota, dan laju pertumbuhan ekonomi di masing-masing kabupaten/kota.

Dalam pembahasan ini propinsi Nusa Tenggara Timur masih dibagi ke dalam 12 kabupaten dan 1 kota. Karena pertimbangan teknis, Kabupaten Lembata masih digabungkan ke dalam Kabupaten Flores Timur.

5.1 Peranan Kabupaten/Kota Dalam Perekonomian Nusa Tenggara Timur

Secara umum tidak terjadi perubahan yang cukup berarti dari peranan masing-masing kabupaten/kota terhadap pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur (lihat tabel 5.1). Kenaikan dan penurunan peranan yang terjadi pada masing-masing kabupaten/kota relatif kecil, kecuali untuk beberapa kabupaten/kota yang peranannya berubah relatif tajam pada tahun 1998.

Kota Kupang, walaupun relatif baru terbentuk, ternyata sejak tahun 1996 merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur (lihat tabel 5.1). Pada tahun 1996 PDRB Kota Kupang merupakan 17,69 persen dari total seluruh PDRB kabupaten/kota. Peranan tersebut terus meningkat hingga mencapai 19,25 persen pada tahun 1998. Namun pada tahun 1999 peranan Kota Kupang kembali menurun menjadi 17,78 persen.

Selain Kota Kupang, hanya ada dua wilayah lain yang memiliki sumbangan 10 persen lebih terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur, yaitu Kabupaten Kupang dan Kabupaten Manggarai. Sumbangan Kabupaten Kupang berada pada kisaran 10,81 sampai dengan 12,64 persen dalam periode 1996-1999. Sementara sumbangan

Kabupaten Manggarai stabil antara 11,13 sampai dengan 11,80 persen pada kurun yang sama.

Kabupaten Timor Tengah Selatan juga memiliki peranan yang cukup tinggi dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur dan menunjukkan kecenderungan terus meningkat. Pada tahun 1999 sumbangan Timor Tengah Selatan bahkan mencapai 8,19 persen dari total PDRB seluruh kabupaten/kota.

Tabel 5.1
Distribusi Persentase PDRB Nusa Tenggara Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota
1996-1999

Kabupaten/Kota	(Persen)				
	1996	1997	1998	1999*	Peringkat 99
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Sumba Barat	6,24	6,15	6,69	6,50	6
2. Sumba Timur	6,18	6,24	5,86	5,69	10
3. Kupang	12,64	12,25	10,81	11,52	3
4. Timor Tengah Selatan	7,30	7,59	7,77	8,19	4
5. Timor Tengah Utara	4,23	4,23	4,21	4,15	12
6. Belu	5,73	5,78	5,82	5,91	9
7. Alor	4,08	3,90	3,39	3,80	13
8. Flores Timur	6,02	5,88	5,78	6,02	8
9. Sikka	6,50	6,50	6,70	6,67	5
10. Ende	6,85	6,78	6,49	6,40	7
11. Ngada	5,38	5,37	5,44	5,56	11
12. Manggarai	11,13	11,41	11,78	11,80	2
13. Kota Kupang	17,69	17,93	19,25	17,78	1
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	-

* Angka Sementara

Sumber: BPS NTT, PDRB NTT Menurut Kabupaten

Sementara sumbangan dari Kabupaten Alor merupakan yang terkecil dan cenderung menurun. Pada tahun 1996 sumbangan dari Alor masih sebesar 4,08 persen, tetapi pada tahun 1999 tinggal sebesar 3,80 persen. Begitu juga sumbangan dari Timor Tengah Utara, relatif kecil dan menunjukkan kecenderungan menurun.

Sumbangan dari kabupaten-kabupaten selain yang telah dibahas relatif stabil dan berkisar antara 5,37 sampai 6,85 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur.

5.2 Perkembangan Peranan Sektor Pertanian Antar Kabupaten/Kota

Pada bab terdahulu telah diutarakan bahwa sektor pertanian merupakan sandaran utama perekonomian di Nusa Tenggara Timur. Hal ini tercermin juga dari dominasi sektor pertanian dalam perekonomian di hampir semua kabupaten, kecuali di Kota Kupang.

Pada tahun 1999 ada 6 kabupaten yang sumbangan sektor pertaniannya mencapai 50 persen lebih terhadap PDRB masing-masing kabupaten (lihat Tabel 5.2). Sumbangan sektor pertanian yang paling tinggi pada tahun 1999 adalah di Kabupaten Sumba Barat (65,88 persen). Urutan berikutnya secara berturut-turut adalah Timor Tengah Selatan (65,40 persen), Manggarai (60,77 persen), Ngada (59,52 persen), Timor Tengah Utara (59,14 persen), dan Kabupaten Kupang (53,64 persen).

Hanya ada satu kabupaten (selain Kota Kupang) yang sumbangan sektor pertaniannya kurang dari 40 persen, yaitu Kabupaten Ende dengan sumbangan sektor pertanian sebesar 36,94 persen. Sementara sumbangan sektor pertanian di kabupaten selain yang telah dibahas berkisar antara 40 sampai 50 persen.

Jika diamati lebih jauh dapat dilihat bahwa peranan sektor pertanian di sebagian besar kabupaten ternyata menunjukkan kecenderungan meningkat dalam kurun 1996-1999. Peranan sektor pertanian di Kabupaten Belu dan Flores Timur sempat stagnan pada tahun 1997 dan 1998, tetapi kemudian terus meningkat pada tahun 1999. Sementara di Ende dan Alor peranan sektor pertaniannya pada tahun 1998 menurun dibandingkan pada tahun 1997, namun pada tahun 1999 peranan sektor pertanian di kedua kabupaten ini meningkat, melampaui peranan pada tahun 1997.

Tabel 5.2
Peranan Sektor Pertanian Terhadap PDRB
Masing-Masing Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur
1996-1999

Kabupaten/Kota	persen				
	1996	1997	1998	1999*	Peringkat 99
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Sumba Barat	57,78	60,38	65,56	65,88	1
2. Sumba Timur	36,95	40,16	41,56	43,32	11
3. Kupang	42,94	44,17	45,03	53,64	6
4. Timor Tengah Selatan	58,28	57,48	60,73	65,40	2
5. Timor Tengah Utara	52,88	55,60	57,07	59,14	5
6. Belu	44,49	45,34	45,04	48,92	7
7. Alor	41,91	42,21	38,97	45,10	10
8. Flores Timur	41,94	42,17	42,72	48,36	8
9. Sikka	39,75	39,88	42,31	45,17	9
10. Ende	36,48	36,93	33,38	36,94	12
11. Ngada	49,96	55,07	56,69	59,52	4
12. Manggarai	53,93	54,88	57,79	60,77	3
13. Kota Kupang	4,41	4,53	3,46	4,87	13
NTT	38,91	42,87	41,90	44,05	

* Angka sementara

Sumber: BPS NTT, PDRB NTT Menurut Kabupaten

5.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Antar Kabupaten/Kota

Pola pertumbuhan ekonomi di masing-masing kabupaten/kota di Nusa Tenggara Timur pada umumnya serupa dengan pola pertumbuhan perekonomian propinsi Nusa Tenggara Timur. Hampir semua kabupaten menikmati pertumbuhan tinggi pada tahun 1996, kemudian menurun pada tahun 1997, selanjutnya terpuruk dengan pertumbuhan negatif pada tahun 1998, setelah itu kembali menikmati pertumbuhan positif.

Namun demikian Tabel 5.3 memperlihatkan ada 4 kabupaten yang memiliki pola pertumbuhan agak berbeda dengan pola umum tersebut, yaitu pola pertumbuhan di Kabupaten Sumba Timur, Alor, Sikka dan Manggarai. Perekonomian di Kabupaten Sumba Timur dan Alor masih mengalami kemunduran pada tahun 1999, masing-masing mengalami pertumbuhan ekonomi negatif sebesar minus 1,21 persen dan minus 0,44 persen. Sementara Kabupaten Sikka dan Manggarai masing-masing masih menikmati pertumbuhan positif pada tahun 1998, walaupun tingkat lajunya sangat rendah.

Tabel 5.3
Laju Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Timur
Menurut Kabupaten/Kota
1996-1999

Kabupaten/Kota	(Persen)			
	1996	1997	1998	1999*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Sumba Barat	4.99	2.73	-0.42	0.42
2. Sumba Timur	8.15	3.62	-3.24	-1.21
3. Kupang	-	3.87	-2.40	4.62
4. Timor Tengah Selatan	3.83	8.67	-2.75	3.22
5. Timor Tengah Utara	7.04	7.25	-6.28	6.57
6. Belu	7.64	8.92	-3.63	2.04
7. Alor	6.63	3.94	-2.50	-0.44
8. Flores Timur	8.44	3.15	-1.03	5.37
9. Sikka	9.09	6.20	0.22	0.91
10. Ende	7.30	6.25	-6.69	1.72
11. Ngada	4.70	6.72	-0.54	3.43
12. Manggarai	6.70	2.50	0.08	1.18
13. Kota Kupang	-	4.72	-8.51	6.17
NTT	8.22	5.62	-2.73	2.74

* Angka sementara

Sumber: BPS NTT, PDRB NTT Menurut Kabupaten

Pertumbuhan ekonomi paling tinggi pada tahun 1999 dinikmati oleh Kabupaten Timor Tengah Utara dengan pertumbuhan sebesar 6,57 persen. Wilayah lain yang laju pertumbuhannya melampaui rata-rata pertumbuhan ekonomi propinsi

Nusa Tenggara Timur pada tahun 1999 adalah Kota Kupang (tumbuh sebesar 6,17 persen), Flores Timur (5,37 persen), Kabupaten Kupang (4,62 persen), Ngada (3,43 persen), dan Timor Tengah Selatan (3,22 persen). Sedangkan pertumbuhan ekonomi di kabupaten lain relatif rendah, yaitu kurang dari 2,1 persen.

<https://ntt.bps.go.id>

6 PDRB DAN PENDAPATAN PERKAPITA ANTAR KABUPATEN/KOTA

Untuk mengetahui tingkat kemakmuran di masing-masing kabupaten/kota di Nusa Tenggara Timur maka pada bab ini akan diulas tentang PDRB dan pendapatan perkapita. Pembahasan akan dibagi menjadi dua, yaitu tentang PDRB perkapita dan tentang pendapatan perkapita.

6.1 PDRB Perkapita Antar Kabupaten/Kota

Berdasarkan angka-angka PDRB perkapita di setiap kabupaten/kota di Nusa Tenggara Timur seperti yang disajikan pada Tabel 6.1 tampak bahwa tingkat kemakmuran di wilayah ini masih cukup bervariasi. Ada kabupaten yang memiliki PDRB perkapita hampir 3 juta rupiah tetapi masih ada wilayah lain yang PDRB perkapitanya hanya sekitar 1 juta rupiah.

PDRB perkapita di Kabupaten Kupang merupakan yang tertinggi pada tahun 1999, yaitu sekitar 2,8 juta rupiah. Angka ini relatif tinggi dibandingkan dengan rata-rata PDRB perkapita propinsi Nusa Tenggara Timur yang hanya sekitar 1,5 juta rupiah. Ada tiga kabupaten lain yang PDRB perkapitanya melampaui rata-rata PDRB propinsi pada tahun 1999, yaitu Kota Kupang dengan PDRB perkapita sekitar 2,4 juta rupiah, Sumba Timur (1,7 juta rupiah), dan Ende (1,5 juta rupiah).

Sementara itu PDRB perkapita di Kabupaten Sumba Barat merupakan yang paling rendah pada tahun 1999, yaitu sebesar 1,0 juta rupiah. Kabupaten lain yang PDRB perkapitanya relatif rendah adalah Manggarai (1,1 juta rupiah). Sedangkan PDRB perkapita untuk wilayah lain berkisar antara 1,128 juta sampai dengan 1,421 juta rupiah.

Jika diperhatikan perkembangannya, tampak bahwa setiap tahun PDRB perkapita di semua kabupaten/kota selalu mengalami peningkatan. Peningkatan paling tajam terjadi di Timor Tengah Selatan yang PDRB perkapitanya mampu menjadi sekitar 1,8 kali lipat dalam kurun 1996-1999. Sedangkan kenaikan PDRB perkapita di Kabupaten Kupang merupakan yang terendah karena dalam kurun waktu yang sama PDRB perkapitanya hanya berkembang menjadi sekitar 1,4 kali lipat.

Tabel 6.1
PDRB Perkapita Nusa Tenggara Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota
1996-1999

Kabupaten/Kota	(Rupiah)			
	1996	1997	1998	1999*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Sumba Barat	615.535	703.012	913.892	1.022.159
2. Sumba Timur	1.167.947	1.368.385	1.535.411	1.714.361
3. Kupang	1.971.370	2.198.984	2.299.088	2.799.740
4. TTS	621.222	753.329	925.390	1.128.337
5. TTU	757.960	883.473	1.052.348	1.197.326
6. Belu	787.150	925.977	1.120.512	1.315.430
7. Alor	862.295	966.670	1.014.041	1.321.296
8. Flores Timur	735.361	850.309	1.018.359	1.246.994
9. Sikka	812.186	954.100	1.188.634	1.378.251
10. Ende	979.084	1.141.671	1.326.330	1.528.290
11. Ngada	834.135	976.425	1.194.078	1.421.426
12. Manggarai	644.789	767.838	948.045	1.094.078
13. Kota Kupang	1.474.306	1.734.718	2.225.174	2.366.207
NTT	920.459	1.107.737	1.297.482	1.466.161

6.2 Pendapatan Perkapita Antar Kabupaten/Kota

Seperti yang telah disinggung pada bab terdahulu, maksud dari penghitungan pendapatan perkapita suatu daerah pada hakekatnya sama dengan penghitungan PDRB perkapita, yaitu mengetahui tingkat kemakmuran penduduk di daerah yang bersangkutan. Bedanya adalah pada cakupan penghitungan. Dalam hal pendapatan perkapita maka pajak tak langsung neto dan penyusutan barang modal dikeluarkan atau tidak dicakup. Sementara dalam menghitung PDRB perkapita mencakup kedua komponen tersebut.

Secara umum pola pendapatan perkapita antar kabupaten/kota sama dengan pola PDRB perkapitanya. Pada tahun 1999 terdapat 4 kabupaten/kota yang

pendapatan perkapitanya di atas rata-rata pendapatan perkapita propinsi, yaitu Kabupaten Kupang dengan pendapatan perkapita sebesar 2,7 juta rupiah, Kota Kupang (2,2 juta rupiah), Sumba Timur (1,6 juta rupiah), dan Ende (1,5 juta rupiah).

Sedangkan pendapatan perkapita di kabupaten lain pada tahun 1999 masing-masing masih kurang dari 1.5 juta rupiah.

Tabel 6.2
Pendapatan Perkapita Nusa Tenggara Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota
1996-1999

Kabupaten/Kota	(Rupiah)			
	1996	1997	1998	1999
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Sumba Barat	592.984	678.525	887.556	994.190
2. Sumba Timur	1.110.609	1.306.802	1.463.539	1.638.189
3. Kupang	1.852.513	2.075.663	2.165.784	2.664.551
4. TTS	600.216	728.081	895.940	1.093.192
5. TTU	727.164	849.232	1.012.462	1.156.169
6. Belu	747.276	880.018	1.066.877	1.258.370
7. Alor	822.943	928.018	967.940	1.270.334
8. Flores Timur	697.926	805.892	965.607	1.185.750
9. Sikka	773.987	911.856	1.138.594	1.324.562
10. Ende	939.208	1.097.511	1.273.715	1.474.668
11. Ngada	800.365	939.338	1.150.003	1.369.075
12. Manggarai	615.202	732.778	907.661	1.053.917
13. Kota Kupang	1.360.364	1.605.277	2.051.684	2.151.318
NTT	874.599	1.055.295	1.235.594	1.397.805



LAMPIRAN TABEL-TABEL

<https://ntt.bps.go.id>

**TABEL 1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO NUSA TENGGARA TIMUR
 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA
 1996-1999**

(Dalam Ribuan Rupiah)

LAPANGAN USAHA	1996	1997	1998	1999
(1)	(5)	(6)	(7)	(7)
1. PERTANIAN	1 296 758 515	1 750 396 198	2 039 760 254	2 465 278 301
a. Tanaman Bahan Makanan	720 086 499	979 175 486	1 108 483 963	1 389 168 566
b. Tanaman Perkebunan.	132 344 206	155 599 007	221 785 290	228 904 490
c. Peternakan.	328 645 062	458 360 659	549 867 499	647 111 546
d. Kehutanan	19 024 414	15 578 248	14 832 472	19 338 171
e. Perikanan	96 658 334	141 682 798	144 791 030	180 755 528
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	54 642 210	56 082 256	72 508 558	85 834 870
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	76 603 855	82 817 103	94 371 986	105 367 019
4. LISTRIK, GAS & AIR MINUM	23 836 964	30 763 896	35 133 229	40 890 627
a. Listrik	15 804 947	21 114 143	23 468 846	23 552 875
b. Air Minum	8 032 017	9 649 753	11 664 383	17 337 752
5. BANGUNAN / KONSTRUKSI	286 765 302	294 810 556	380 312 143	434 842 225
6. PERDAGANGAN, RESTORAN, HOTEL	465 049 013	590 720 810	832 973 051	983 920 722
a. Perdagangan Besar & Eceran	437 370 289	561 865 455	802 587 208	946 155 758
b. Perhotelan	11 477 682	11 974 567	11 693 806	17 551 759
c. Restoran / Rumah Makan	16 201 042	16 880 788	18 692 037	20 213 205
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	325 831 203	369 268 503	399 079 651	432 572 812
a. Pengangkutan	297 766 846	329 220 831	355 379 631	381 715 723
1. Jalan Raya	239 770 375	268 482 268	279 323 192	292 584 999
2. L a u t	19 783 043	24 996 739	33 168 572	39 932 937
3. Sungai, Danau & Penyeberangan	1 096 883	1 432 032	2 436 893	3 011 108
4. U d a r a	10 860 656	9 236 420	7 791 633	10 393 996
5. Jasa Penunjang Pengangkutan	26 255 889	25 073 372	32 659 340	35 792 683
b. Komunikasi	28 064 357	40 047 672	43 700 020	50 857 089
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	153 159 290	183 995 426	189 825 359	194 830 063
a. Bank	54 272 431	68 376 631	65 614 215	65 032 853
b. Lembaga Keuangan Nir Bank	42 267 631	53 741 242	55 959 982	58 553 037
c. Sewa Bangunan	51 356 915	56 085 228	63 256 030	65 812 801
d. Jasa Perusahaan	5 262 313	5 792 325	4 995 131	5 431 373
9. JASA – JASA	650 197 954	724 540 859	823 863 426	853 239 225
a. Pemerintahan Umum	597 344 356	668 804 752	763 263 622	788 061 892
b. Swasta	52 853 598	55 736 107	60 599 804	65 177 332
1. Sosial Kemasyarakatan	37 293 336	38 682 785	41 710 210	42 775 440
2. Hiburan & Rekreasi	778 756	765 078	685 932	847 096
3. Perorangan dan Rumahtangga	14 781 506	16 288 244	18 203 662	21 554 796
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	3 332 844 306	4 083 395 607	4 867 827 657	5 596 775 864

**TABEL 2. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO NUSA TENGGARA TIMUR
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993 MENURUT LAPANGAN USAHA
1996-1999**

(Dalam Ribuan Rupiah)

LAPANGAN USAHA	1996	1997	1998	1999
(1)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. PERTANIAN	1 022 288 767	1 106 456 830	1 063 939 557	1 084 321 407
a. Tanaman Bahan Makanan	585 098 870	621 228 792	556 309 672	561 523 454
b. Tanaman Perkebunan.	104 659 089	106 177 976	116 511 036	126 451 224
c. Peternakan.	234 047 480	271 126 324	280 532 826	282 034 680
d. Kehutanan	17 014 539	13 190 244	10 491 883	13 311 046
e. Perikanan	81 468 789	94 733 494	100 094 141	101 001 002
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	46 029 528	44 238 487	35 631 379	36 839 119
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	65 968 831	66 481 176	67 931 544	68 209 386
4. LISTRIK, GAS & AIR MINUM	19 651 749	22 225 252	26 309 270	30 645 436
a. Listrik	14 503 189	16 467 606	19 280 702	21 095 550
b. Air Minum	5 148 560	5 757 646	7 028 568	9 549 886
5. BANGUNAN / KONSTRUKSI	239 956 105	231 675 506	184 260 332	190 677 678
6. PERDAGANGAN, RESTORAN, HOTEL	356 119 095	386 171 752	383 027 502	402 340 183
a. Perdagangan Besar & Eceran	337 538 961	367 298 689	365 161 866	384 045 859
b. Perhotelan	6 634 705	6 487 496	5 156 704	5 094 129
c. Restoran / Rumah Makan	11 945 429	12 385 567	12 708 932	13 200 195
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	279 285 726	292 975 979	295 430 764	304 295 303
a. Pengangkutan	254 444 093	262 398 078	264 057 838	270 726 002
1. Jalan Raya	212 293 706	224 969 288	225 387 309	228 085 426
2. L a u t	10 382 774	11 823 945	13 157 479	15 993 814
3. Sungai, Danau & Penyeberangan	990 604	1 053 225	1 345 771	1 426 731
4. U d a r a	9 444 549	7 409 375	4 158 799	4 536 492
5. Jasa Penunjang Pengangkutan	21 332 460	17 142 245	20 008 480	20 683 537
b. Komunikasi	24 841 633	30 577 901	31 372 926	33 569 301
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	124 118 234	132 869 488	126 281 314	122 707 979
a. Bank	48 406 911	53 712 704	47 170 497	41 782 967
b. Lembaga Keuangan Nir Bank	32 911 572	35 392 864	35 477 770	36 439 448
c. Sewa Bangunan	38 426 074	39 162 578	39 941 707	40 679 176
d. Jasa Perusahaan	4 373 677	4 601 342	3 691 340	3 806 389
9. JASA – JASA	532 116 085	553 233 546	576 094 073	594 473 366
a. Pemerintahan Umum	488 745 178	508 055 874	530 074 941	547 371 187
b. Swasta	43 370 907	45 177 672	46 019 132	47 102 179
1. Sosial Kemasyarakatan	31 927 036	32 756 609	32 857 308	33 202 896
2. Hiburan & Rekreasi	710 296	625 390	607 520	591 721
3. Perorangan dan Rumahtangga	10 733 575	11 795 673	12 554 304	13 307 562
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	2 685 534 120	2 836 328 016	2 758 905 736	2 834 509 857

**TABEL 3. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR ATAS DASAR HARGA BERLAKU
MENURUT LAPANGAN USAHA
1996-1999**

(Persen)

LAPANGAN USAHA	1996	1997	1998	1999
(1)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. PERTANIAN	38.91	42.87	41.90	44.05
a. Tanaman Bahan Makanan	21.61	23.98	22.77	24.82
b. Tanaman Perkebunan.	3.97	3.81	4.56	4.09
c. Peternakan.	9.86	11.22	11.30	11.56
d. Kehutanan	0.57	0.38	0.30	0.35
e. Perikanan	2.90	3.47	2.97	3.23
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	1.64	1.37	1.49	1.53
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	2.30	2.03	1.94	1.88
4. LISTRIK, GAS & AIR MINUM	0.72	0.75	0.72	0.73
a. Listrik	0.47	0.52	0.48	0.42
b. Air Minum	0.24	0.24	0.24	0.31
5. BANGUNAN / KONSTRUKSI	8.60	7.22	7.81	7.77
6. PERDAGANGAN, RESTORAN, HOTEL	13.95	14.47	17.11	17.58
a. Perdagangan Besar & Eceran	13.12	13.76	16.49	16.91
b. Perhotelan	0.34	0.29	0.24	0.31
c. Restoran / Rumah Makan	0.49	0.41	0.38	0.36
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	9.78	9.04	8.20	7.73
a. Pengangkutan	8.93	8.06	7.30	6.82
1. Jalan Raya	7.19	6.57	5.74	5.23
2. L a u t	0.59	0.61	0.68	0.71
3. Sungai, Danau & Penyeberangan	0.03	0.04	0.05	0.05
4. U d a r a	0.33	0.23	0.16	0.19
5. Jasa Penunjang Pengangkutan	0.79	0.61	0.67	0.64
b. Komunikasi	0.84	0.98	0.90	0.91
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	4.60	4.51	3.90	3.48
a. Bank	1.63	1.67	1.35	1.16
b. Lembaga Keuangan Nir Bank	1.27	1.32	1.15	1.05
c. Sewa Bangunan	1.54	1.37	1.30	1.18
d. Jasa Perusahaan	0.16	0.14	0.10	0.10
9. JASA – JASA	19.51	17.74	16.92	15.25
a. Pemerintahan Umum	17.92	16.38	15.68	14.08
b. Swasta	1.59	1.36	1.24	1.16
1. Sosial Kemasyarakatan	1.12	0.95	0.86	0.76
2. Hiburan & Rekreasi	0.02	0.02	0.01	0.02
3. Perorangan dan Rumahtangga	0.44	0.40	0.37	0.39
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100.00	100.00	100.00	100.00

**TABEL 4. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993
MENURUT LAPANGAN USAHA
1996-1999**

(Persen)

LAPANGAN USAHA	1996	1997	1998	1999
(1)	(5)	(6)	(7)	(7)
1. PERTANIAN	38.07	39.01	38.56	38.25
a. Tanaman Bahan Makanan	21.79	21.90	20.16	19.81
b. Tanaman Perkebunan.	3.90	3.74	4.22	4.46
c. Peternakan.	8.72	9.56	10.17	9.95
d. Kehutanan	0.63	0.47	0.38	0.47
e. Perikanan	3.03	3.34	3.63	3.56
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	1.71	1.56	1.29	1.30
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	2.46	2.34	2.46	2.41
4. LISTRIK, GAS & AIR MINUM	0.73	0.78	0.95	1.08
a. Listrik	0.54	0.58	0.70	0.74
b. Air Minum	0.19	0.20	0.25	0.34
5. BANGUNAN / KONSTRUKSI	8.94	8.17	6.68	6.73
6. PERDAGANGAN, RESTORAN, HOTEL	13.26	13.62	13.88	14.19
a. Perdagangan Besar & Eceran	12.57	12.95	13.24	13.55
b. Perhotelan	0.25	0.23	0.19	0.18
c. Restoran / Rumah Makan	0.44	0.44	0.46	0.47
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	10.40	10.33	10.71	10.74
a. Pengangkutan	9.47	9.25	9.57	9.55
1. Jalan Raya	7.91	7.93	8.17	8.05
2. L a u t	0.39	0.42	0.48	0.56
3. Sungai, Danau & Penyeberangan	0.04	0.04	0.05	0.05
4. U d a r a	0.35	0.26	0.15	0.16
5. Jasa Penunjang Pengangkutan	0.79	0.60	0.73	0.73
b. Komunikasi	0.93	1.08	1.14	1.18
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	4.62	4.68	4.58	4.33
a. Bank	1.80	1.89	1.71	1.47
b. Lembaga Keuangan Nir Bank	1.23	1.25	1.29	1.29
c. Sewa Bangunan	1.43	1.38	1.45	1.44
d. Jasa Perusahaan	0.16	0.16	0.13	0.13
9. JASA – JASA	19.81	19.51	20.88	20.97
a. Pemerintahan Umum	18.20	17.91	19.21	19.31
b. Swasta	1.61	1.59	1.67	1.66
1. Sosial Masyarakat	1.19	1.15	1.19	1.17
2. Hiburan & Rekreasi	0.03	0.02	0.02	0.02
3. Perorangan dan Rumahtangga	0.40	0.42	0.46	0.47
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100.00	100.00	100.00	100.00

**TABEL 5. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR ATAS DASAR HARGA BERLAKU
MENURUT LAPANGAN USAHA**

1996-1999

(TAHUN SEBELUMNYA = 100,00)

(Persen)

LAPANGAN USAHA	1996	1997	1998	1999
(1)	(5)	(6)	(6)	(7)
1. PERTANIAN	113.37	134.98	116.53	120.86
a. Tanaman Bahan Makanan	114.78	135.98	113.21	125.32
b. Tanaman Perkebunan.	114.68	117.57	142.54	103.21
c. Peternakan.	110.22	139.47	119.96	117.68
d. Kehutanan	124.66	81.89	95.21	130.38
e. Perikanan	110.33	146.58	102.19	124.84
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	115.35	102.64	129.29	118.38
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	106.65	108.11	113.95	111.65
4. LISTRIK, GAS & AIR MINUM	103.79	129.06	114.20	116.39
a. Listrik	101.80	133.59	111.15	100.36
b. Air Minum	107.94	120.14	120.88	148.64
5. BANGUNAN / KONSTRUKSI	116.19	102.81	129.00	114.34
6. PERDAGANGAN, RESTORAN, HOTEL	135.36	127.02	141.01	118.12
a. Perdagangan Besar & Eceran	135.64	128.46	142.84	117.89
b. Perhotelan	150.11	104.33	97.66	150.09
c. Restoran / Rumah Makan	120.28	104.20	110.73	108.14
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	113.02	113.33	108.07	108.39
a. Pengangkutan	112.90	110.56	107.95	107.41
1. Jalan Raya	112.31	111.97	104.04	104.75
2. L a u t	116.19	126.35	132.69	120.39
3. Sungai, Danau & Penyeberangan	111.14	130.55	170.17	123.56
4. U d a r a	123.10	85.04	84.36	133.40
5. Jasa Penunjang Pengangkutan	112.04	95.50	130.26	109.59
b. Komunikasi	114.32	142.70	109.12	116.38
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	118.95	120.13	103.17	102.64
a. Bank	127.19	125.99	95.96	99.11
b. Lembaga Keuangan Nir Bank	121.51	127.15	104.13	104.63
c. Sewa Bangunan	108.98	109.21	112.79	104.04
d. Jasa Perusahaan	125.67	110.07	86.24	108.73
9. JASA - JASA	111.97	111.43	113.71	103.57
a. Pemerintahan Umum	111.31	111.96	114.12	103.25
b. Swasta	120.02	105.45	108.73	107.55
1. Sosial Kemasyarakatan	118.66	103.73	107.83	102.55
2. Hiburan & Rekreasi	117.78	98.24	89.66	123.50
3. Perorangan dan Rumah tangga	123.74	110.19	111.76	118.41
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	115.96	122.52	119.21	114.97

**TABEL 6. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993
MENURUT LAPANGAN USAHA
1996-1999**
(TAHUN SEBELUMNYA = 100,00)

(Persen)

LAPANGAN USAHA	1996	1997	1998	1999
(1)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. PERTANIAN	107.30	108.23	96.16	101.92
a. Tanaman Bahan Makanan	109.43	106.18	89.55	100.94
b. Tanaman Perkebunan.	110.17	101.45	109.73	108.53
c. Peternakan.	101.25	115.84	103.47	100.54
d. Kehutanan	119.71	77.52	79.54	126.87
e. Perikanan	104.94	116.28	105.66	100.91
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	109.52	96.11	80.54	103.39
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	104.24	100.78	102.18	100.41
4. LISTRIK, GAS & AIR MINUM	109.19	113.10	118.38	116.48
a. Listrik	111.88	113.54	117.08	109.41
b. Air Minum	102.25	111.83	122.07	135.87
5. BANGUNAN / KONSTRUKSI	109.93	96.55	79.53	103.48
6. PERDAGANGAN, RESTORAN, HOTEL	115.84	108.44	99.19	105.04
a. Perdagangan Besar & Eceran	115.75	108.82	99.42	105.17
b. Perhotelan	120.86	97.78	79.49	98.79
c. Restoran / Rumah Makan	115.69	103.68	102.61	103.87
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	107.53	104.90	100.84	103.00
a. Pengangkutan	107.30	103.13	100.63	102.53
1. Jalan Raya	106.35	105.97	100.19	101.20
2. Laut	114.37	113.88	111.28	121.56
3. Sungai, Danau & Penyeberangan	110.23	106.32	127.78	106.02
4. Udara	120.76	78.45	56.13	109.08
5. Jasa Penunjang Pengangkutan	108.27	80.36	116.72	103.37
b. Komunikasi	109.95	123.09	102.60	107.00
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	113.36	107.05	95.04	97.17
a. Bank	124.26	110.96	87.82	88.58
b. Lembaga Keuangan Nir Bank	113.06	107.54	100.24	102.71
c. Sewa Bangunan	102.38	101.92	101.99	101.85
d. Jasa Perusahaan	112.46	105.21	80.22	103.12
9. JASA - JASA	104.22	103.97	104.13	103.19
a. Pemerintahan Umum	103.74	103.95	104.33	103.26
b. Swasta	109.99	104.17	101.86	102.35
1. Sosial Kemasyarakatan	109.50	102.60	100.31	101.05
2. Hiburan & Rekreasi	113.43	88.05	97.14	97.40
3. Perorangan dan Rumahtangga	111.25	109.90	106.43	106.00
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	108.22	105.62	97.27	102.74

**TABEL 7. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR ATAS DASAR HARGA BERLAKU
MENURUT LAPANGAN USAHA**

1996-1999
(TAHUN 1993 = 100,00)

(Persen)

LAPANGAN USAHA	1996	1997	1998	1999
(1)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. PERTANIAN	150.92	203.72	237.40	286.92
a. Tanaman Bahan Makanan	151.60	206.15	233.37	292.47
b. Tanaman Perkebunan	145.33	170.87	243.56	251.37
c. Peternakan	161.86	225.75	270.82	318.71
d. Kehutanan	141.96	116.24	110.68	144.30
e. Perikanan	125.97	184.65	188.70	235.57
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	167.55	171.97	222.34	263.20
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	145.43	157.23	179.17	200.04
4. LISTRIK, GAS & AIR MINUM	152.63	196.99	224.97	261.83
a. Listrik	141.76	189.38	210.50	211.25
b. Air Minum	179.77	215.98	261.07	388.05
5. BANGUNAN / KONSTRUKSI	169.02	173.76	224.16	256.30
6. PERDAGANGAN, RESTORAN, HOTEL	177.37	225.30	317.70	375.27
a. Perdagangan Besar & Eceran	175.71	225.73	322.44	380.12
b. Perhotelan	254.11	265.11	258.89	388.58
c. Restoran / Rumah Makan	184.90	192.65	213.32	230.69
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	168.49	190.95	206.37	223.69
a. Pengangkutan	166.10	183.64	198.24	212.93
1. Jalan Raya	157.50	176.36	183.48	192.19
2. Laut	268.45	339.19	450.08	541.87
3. Sungai, Danau & Penyeberangan	152.99	199.74	339.90	419.99
4. Udara	167.03	142.05	119.83	159.85
5. Jasa Penunjang Pengangkutan	210.99	201.48	262.44	287.62
b. Komunikasi	198.90	283.83	309.72	360.44
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	164.00	197.02	203.27	208.63
a. Bank	170.92	215.34	206.64	204.81
b. Lembaga Keuangan Nir Bank	184.59	234.69	244.38	255.71
c. Sewa Bangunan	143.82	157.06	177.14	184.30
d. Jasa Perusahaan	173.83	191.34	165.00	179.41
9. JASA - JASA	154.30	171.94	195.51	202.48
a. Pemerintahan Umum	155.35	173.93	198.50	204.94
b. Swasta	143.36	151.18	164.37	176.79
1. Sosial Kemasyarakatan	138.32	143.48	154.71	158.66
2. Hiburan & Rekreasi	120.84	118.72	106.44	131.44
3. Perorangan dan Rumahtangga	159.59	175.86	196.54	232.72
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	158.70	194.43	231.79	266.50

**TABEL 8. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993
MENURUT LAPANGAN USAHA**

1996-1999

(TAHUN 1993 = 100,00)

(Persen)

LAPANGAN USAHA	1996	1997	1998	1999
(1)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. PERTANIAN	118.98	128.77	123.83	126.20
a. Tanaman Bahan Makanan	123.18	130.79	117.12	118.22
b. Tanaman Perkebunan.	114.93	116.60	127.95	138.86
c. Peternakan.	115.27	133.53	138.17	138.91
d. Kehutanan	126.96	98.42	78.29	99.33
e. Perikanan	106.17	123.46	130.45	131.63
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	141.14	135.65	109.26	112.96
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	125.24	126.22	128.97	129.50
4. LISTRIK, GAS & AIR MINUM	125.84	142.31	168.47	196.23
a. Listrik	130.08	147.70	172.93	189.21
b. Air Minum	115.23	128.87	157.31	213.74
5. BANGUNAN / KONSTRUKSI	141.43	136.55	108.60	112.39
6. PERDAGANGAN, RESTORAN, HOTEL	135.82	147.29	146.09	153.45
a. Perdagangan Besar & Eceran	135.61	147.56	146.70	154.29
b. Perhotelan	146.89	143.63	114.17	112.78
c. Restoran / Rumah Makan	136.33	141.35	145.04	150.65
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	144.42	151.50	152.77	157.36
a. Pengangkutan	141.93	146.37	147.30	151.02
1. Jalan Raya	139.45	147.77	148.05	149.82
2. L a u t	140.89	160.45	178.54	217.03
3. Sungai, Danau & Penyeberangan	138.17	146.90	187.71	199.00
4. U d a r a	145.25	113.95	63.96	69.77
5. Jasa Penunjang Pengangkutan	171.42	137.75	160.78	166.21
b. Komunikasi	176.06	216.72	222.35	237.92
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	132.91	142.28	135.22	131.40
a. Bank	152.45	169.16	148.56	131.59
b. Lembaga Keuangan Nir Bank	143.73	154.56	154.93	159.13
c. Sewa Bangunan	107.61	109.67	111.85	113.92
d. Jasa Perusahaan	144.48	152.00	121.94	125.74
9. JASA - JASA	126.28	131.29	136.71	141.07
a. Pemerintahan Umum	127.10	132.13	137.85	142.35
b. Swasta	117.64	122.54	124.82	127.76
1. Sosial Masyarakat	118.42	121.50	121.87	123.15
2. Hiburan & Rekreasi	110.22	97.04	94.27	91.82
3. Perorangan dan Rumah tangga	115.89	127.36	135.55	143.68
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	127.87	135.05	131.37	134.97

**TABEL 9. INDEKS IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT LAPANGAN USAHA
1996-1999**
(TAHUN 1993 = 100,00)

(Persen)

LAPANGAN USAHA	1996	1997	1998	1999
(1)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. PERTANIAN	126.85	158.20	191.72	227.36
a. Tanaman Bahan Makanan	123.07	157.62	199.26	247.39
b. Tanaman Perkebunan.	126.45	146.55	190.36	181.02
c. Peternakan.	140.42	169.06	196.01	229.44
d. Kehutanan	111.81	118.10	141.37	145.28
e. Perikanan	118.64	149.56	144.65	178.96
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	118.71	126.77	203.50	233.00
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	116.12	124.57	138.92	154.48
4. LISTRIK, GAS & AIR MINUM	121.30	138.42	133.54	133.43
a. Listrik	108.98	128.22	121.72	111.65
b. Air Minum	156.01	167.60	165.96	181.55
5. BANGUNAN / KONSTRUKSI	119.51	127.25	206.40	228.05
6. PERDAGANGAN, RESTORAN, HOTEL	130.59	152.97	217.47	244.55
a. Perdagangan Besar & Eceran	129.58	152.97	219.79	246.37
b. Perhotelan	172.99	184.58	226.77	344.55
c. Restoran / Rumah Makan	135.63	136.29	147.08	153.13
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	116.67	126.04	135.08	142.16
a. Pengangkutan	117.03	125.47	134.58	141.00
1. Jalan Raya	112.94	119.34	123.93	128.28
2. L a u t	190.54	211.41	252.09	249.68
3. Sungai, Danau & Penyeberangan	110.73	135.97	181.08	211.05
4. U d a r a	114.99	124.66	187.35	229.12
5. Jasa Penunjang Pengangkutan	123.08	146.27	163.23	173.05
b. Komunikasi	112.97	130.97	139.29	151.50
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	123.40	138.48	150.32	158.78
a. Bank	112.12	127.30	139.10	155.64
b. Lembaga Keuangan Nir Bank	128.43	151.84	157.73	160.69
c. Sewa Bangunan	133.65	143.21	158.37	161.78
d. Jasa Perusahaan	120.32	125.88	135.32	142.69
9. JASA – JASA	122.19	130.96	143.01	143.53
a. Pemerintahan Umum	122.22	131.64	143.99	143.97
b. Swasta	121.86	123.37	131.68	138.37
1. Sosial Kemasyarakatan	116.81	118.09	126.94	128.83
2. Hiburan & Rekreasi	109.64	122.34	112.91	143.16
3. Perorangan dan Rumahtangga	137.71	138.09	145.00	161.97
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	124.10	143.97	176.44	197.45

**TABEL 10. PENDAPATAN REGIONAL DAN ANGKA PERKAPITA
NUSA TENGGARA TIMUR
1996-1999**

PERINCIAN	1996	1997	1998	1999
(1)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU				
a. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar (<i>Ribuan rupiah</i>)	3 332 844 306	4 083 395 607	4 867 827 657	5 596 775 864
b. Dikurangi Penyusutan Barang-barang Modal (<i>Ribuan rupiah</i>)	149 883 053	172 354 019	209 882 065	237 200 019
c. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar (<i>Ribuan rupiah</i>)	3 182 961 253	3 911 041 588	4 657 945 592	5 359 575 845
d. Dikurangi Pajak Tak Langsung Netto (<i>Ribuan rupiah</i>)	16 168 954	20 962 048	22 305 001	23 733 992
e. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor = Pendapatan Regional (<i>Ribuan rupiah</i>)	3 166 792 299	3 890 079 540	4 635 640 591	5 335 841 853
f. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (<i>Orang</i>)	3 620 850	3 686 250	3 751 750	3 817 300
g. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar Perkapita (<i>Rupiah</i>)	920 459	1 107 737	1 297 482	1 466 161
h. Pendapatan Regional Perkapita (<i>Rupiah</i>)	874 599	1 055 295	1 235 594	1 397 805
2. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
a. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar (<i>Ribuan rupiah</i>)	2 685 534 120	2 836 328 016	2 758 905 736	2 834 509 857
b. Dikurangi Penyusutan Barang-barang Modal (<i>Ribuan rupiah</i>)	123 119 143	127 110 084	126 181 716	130 234 500
c. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar (<i>Ribuan rupiah</i>)	2 562 414 977	2 709 217 932	2 632 724 020	2 704 275 357
d. Dikurangi Pajak Tak Langsung Netto (<i>Ribuan rupiah</i>)	13 361 668	16 082 590	14 912 751	17 949 530
e. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor = Pendapatan Regional (<i>Ribuan rupiah</i>)	2 549 053 309	2 693 135 342	2 617 811 269	2 686 325 827
f. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (<i>Orang</i>)	3 620 850	3 686 250	3 751 750	3 817 300
g. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar Perkapita (<i>Rupiah</i>)	741 686	769 435	735 365	742 543
h. Pendapatan Regional Perkapita (<i>Rupiah</i>)	703 993	730 589	697 757	703 724

**TABEL 11. INDEKS BERANTAI PENDAPATAN REGIONAL DAN
ANGKA PERKAPITA NUSA TENGGARA TIMUR**

1996-1999

(TAHUN SEBELUMNYA = 100,00)

(Persen)

PERINCIAN	1996	1997	1998	1999
(1)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU				
a. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar	115.96	122.52	119.21	114.97
b. Dikurangi Penyusutan Barang-barang Modal	115.37	114.99	121.77	113.02
c. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar	115.99	122.87	119.10	115.06
d. Dikurangi Pajak Tak Langsung Netto	127.47	129.64	106.41	106.41
e. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor = Pendapatan Regional	115.93	122.84	119.17	115.10
f. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	101.70	101.81	101.78	101.75
g. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar Perkapita	114.02	120.35	117.13	113.00
h. Pendapatan Regional Perkapita	114.00	120.66	117.09	113.13
2. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
a. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar	108.22	105.62	97.27	102.74
b. Dikurangi Penyusutan Barang-barang Modal	108.48	103.24	99.27	103.21
c. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar	108.21	105.73	97.18	102.72
d. Dikurangi Pajak Tak Langsung Netto	119.99	120.36	92.73	120.36
e. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor = Pendapatan Regional	108.16	105.65	97.20	102.62
f. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	101.70	101.81	101.78	101.75
g. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar Perkapita	106.41	103.74	95.57	100.98
h. Pendapatan Regional Perkapita	106.35	103.78	95.51	100.86

**TABEL 12. INDEKS PERKEMBANGAN PENDAPATAN REGIONAL
DAN ANGKA PERKAPITA NUSA TENGGARA TIMUR
1996-1999**
(TAHUN 1993 = 100,00)

PERINCIAN	(Persen)			
	1996	1997	1998	1999
(1)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU				
a. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar	158.70	194.43	231.79	266.50
b. Dikurangi Penyusutan Barang-barang Modal	159.35	183.24	223.14	252.19
c. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar	158.67	194.96	232.19	267.17
d. Dikurangi Pajak Tak Langsung Netto	166.05	215.27	229.06	243.73
e. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor = Pendapatan Regional	158.63	194.86	232.21	267.28
f. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	105.17	107.07	108.98	110.88
g. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar Perkapita	150.89	181.59	212.69	240.35
h. Pendapatan Regional Perkapita	150.83	181.99	213.08	241.05
2. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
a. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar	127.87	135.05	131.37	134.97
b. Dikurangi Penyusutan Barang-barang Modal	130.90	135.14	134.15	138.46
c. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar	127.73	135.05	131.24	134.80
d. Dikurangi Pajak Tak Langsung Netto	137.22	165.16	153.14	184.33
e. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor = Pendapatan Regional	127.69	134.90	131.13	134.56
f. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	105.17	107.07	108.98	110.88
g. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar Perkapita	121.58	126.13	120.55	121.72
h. Pendapatan Regional Perkapita	121.41	125.99	120.33	121.36

**TABEL 13. PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR
1996-1999**

(Dalam Ribuan Rupiah)

PERINCIAN	1996	1997	1998	1999
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU				
1. Konsumsi Rumah Tangga	1 800 489 388	2 234 248 713	3 282 410 400	4 168 033 524
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir laba	18 796 505	19 228 407	20 666 629	21 169 057
3. Konsumsi Pemerintah	722 892 696	821 899 876	946 372 950	971 708 046
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	867 663 929	817 496 638	1 067 056 542	1 233 051 053
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	879 088 400	1 371 238 885	1 132 808 442	1 519 377 313
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	1 304 243 088	1 689 981 636	2 083 329 435	3 162 572 063
7. Perubahan Stock *)	348 156 476	509 264 724	616 067 773	846 008 934
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	3 332 844 306	4 083 395 607	4 882 475 891	5 596 775 864
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
1. Konsumsi Rumah Tangga	1 582 293 626	1 458 224 196	1 440 702 899	1 646 056 991
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	14 841 202	15 069 538	14 917 921	15 056 908
3. Konsumsi Pemerintah	591 468 414	626 834 076	658 025 900	750 469 607
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	716 836 861	636 427 583	525 811 429	529 540 020
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	650 122 269	866 250 061	656 442 749	897 307 907
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	953 487 588	1 069 581 398	818 087 001	1 094 315 593
7. Perubahan Stock *)	83 898 276	303 103 960	281 091 839	90 394 017
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	2 685 534 120	2 836 328 016	2 758 905 736	2 834 609 857

**TABEL 14. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN
TAHUN 1996-1999**

(Persen)

PERINCIAN	1996	1997	1998	1999
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU				
1. Konsumsi Rumah Tangga	54.02	54.71	57.24	74.47
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir laba	0.56	0.47	0.42	0.38
3. Konsumsi Pemerintah	21.69	20.13	19.38	17.36
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	26.03	20.02	21.85	22.03
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	26.38	33.58	23.20	27.15
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	39.13	41.39	42.67	56.51
7. Perubahan Stock *)	10.45	12.47	10.57	15.12
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100.00	100.00	100.00	100.00
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
1. Konsumsi Rumah Tangga	58.92	51.41	52.22	58.07
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0.55	0.53	0.54	0.53
3. Konsumsi Pemerintah	22.02	22.10	23.85	26.48
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	26.69	22.44	19.06	18.68
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	24.21	30.54	23.79	31.66
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	35.51	37.71	29.65	38.61
7. Perubahan Stock *)	3.11	10.69	10.19	3.19
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100.00	100.00	100.00	100.00

**TABEL 15. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN
TAHUN 1996-1999**

PERINCIAN	(Persen)			
	1996	1997	1998	1999
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU				
1. Konsumsi Rumah Tangga	115.60	124.09	146.93	126.96
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir laba	128.55	102.30	107.48	102.43
3. Konsumsi Pemerintah	111.36	113.70	115.14	102.68
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	121.53	94.22	130.53	115.56
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	112.83	155.98	82.61	134.12
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	123.29	129.58	123.28	151.80
7. Perubahan Stock *)	160.01	146.27	120.97	137.32
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	115.96	122.52	119.57	114.63
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
1. Konsumsi Rumah Tangga	117.78	92.16	98.80	114.25
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	112.53	101.54	98.99	100.93
3. Konsumsi Pemerintah	103.79	105.98	104.98	114.05
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	114.79	88.78	82.62	100.71
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	110.23	133.24	75.78	104.77
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	120.23	112.18	76.49	133.76
7. Perubahan Stock *)	62.38	363.18	92.74	32.16
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	108.22	105.62	97.27	102.74

**TABEL 16. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN
TAHUN 1996-1999**

(Persen)

PERINCIAN	1996	1997	1998	1999
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU				
1. Konsumsi Rumah Tangga	155.36	192.79	283.26	359.64
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir laba	145.37	148.71	159.84	163.72
3. Konsumsi Pemerintah	157.32	178.87	205.96	211.47
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	145.86	137.43	179.38	207.29
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	176.08	274.66	226.90	304.33
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	190.04	246.25	303.56	460.82
7. Perubahan Stock *)	571.00	835.22	993.99	1 387.50
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	158.70	194.43	232.48	266.50
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
1. Konsumsi Rumah Tangga	136.53	125.83	124.31	142.03
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	114.78	116.55	115.38	116.45
3. Konsumsi Pemerintah	128.72	136.42	143.21	163.32
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	120.51	106.99	88.39	89.02
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	130.22	173.51	131.49	179.73
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	138.93	155.85	119.20	159.45
7. Perubahan Stock *)	136.88	497.11	461.01	148.25
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	127.87	135.05	131.37	134.97

**TABEL 17. INDEKS IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN
TAHUN 1996-1999**

(Persen)

PERINCIAN	1996	1997	1998	1999
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Konsumsi Rumah Tangga	113.79	153.22	227.86	253.21
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir laba	126.65	127.60	138.54	140.59
3. Konsumsi Pemerintah	122.22	131.12	143.82	129.48
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	121.04	128.45	202.94	232.85
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	135.22	158.30	172.57	163.33
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	136.79	158.00	254.66	288.99
7. Perubahan Stock *)	417.16	168.02	219.17	935.91
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	124.10	143.97	176.97	197.44

**TABEL 18. NILAI KONSUMSI MAKANAN DAN NON MAKANAN
NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 1996-1999**

PERINCIAN	1996	1997	1998	1999
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU				
1. Kelompok Makanan	1 200 094 524	1 703 782 593	2 645 334 730	2 930 220 557
2. Kelompok Non Makanan	600 394 864	530 466 120	637 497 360	1 237 812 967
JUMLAH	1 800 489 388	2 234 248 713	3 282 832 090	4 168 033 524
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
1. Kelompok Makanan	1 076 317 959	1 032 767 519	1 020 572 167	1 026 347 271
2. Kelompok Non Makanan	505 975 667	425 456 677	420 130 732	619 709 720
JUMLAH	1 582 293 626	1 458 224 196	1 440 702 899	1 646 056 991

**TABEL 19. NILAI KONSUMSI LEMBAGA SWASTA NIR LABA MENURUT
JENIS KEGIATAN DI NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 1996 -1999**

(Dalam Ribuan Rupiah)

PERINCIAN	1996	1997	1998 ¹⁾	1999 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU				
1. Lembaga Keagamaan	18 139 892	18 535 979	19 940 118	20 408 128
2. Lembaga Sosial lainnya	656 613	692 428	726 511	760 929
JUMLAH	18 796 505	19 228 407	20 666 629	21 169 057
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
1. Lembaga Keagamaan	14 257 012	14 484 376	14 299 550	14 428 258
2. Lembaga Sosial lainnya	584 190	585 162	618 371	628 650
JUMLAH	14 841 202	15 069 538	14 917 921	15 058 908

**TABEL 20. NILAI KONSUMSI PEMERINTAH MENURUT JENIS PENGELUARAN
DI NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 1996 -1999**

(Dalam Ribuan Rupiah)

PERINCIAN	1996	1997	1998	1999
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU				
1. Belanja Pegawai Bruto	597 344 356	668 895 608	763 664 014	783 021 556
2. Belanja Barang	59 135 468	71 840 609	82 491 316	84 018 430
3. Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Rutin	21 775 397	24 320 226	27 956 464	28 749 001
4. Biaya Perjalanan Dinas	19 561 567	25 806 210	27 211 636	27 401 948
5. Belanja Rutin lainnya	25 075 908	31 037 223	45 049 420	48 517 111
JUMLAH	722 892 696	821 899 876	946 372 850	971 708 046
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
1. Belanja Pegawai Bruto	488 745 178	508 124 892	530 985 964	604 743 247
2. Belanja Barang	48 384 444	55 737 923	57 357 333	64 889 118
3. Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Rutin	17 816 558	18 868 978	19 438 509	22 203 430
4. Biaya Perjalanan Dinas	16 005 209	20 021 887	18 920 620	21 163 074
5. Belanja Rutin lainnya	20 517 025	24 080 396	31 323 474	37 470 738
JUMLAH	591 468 414	626 834 076	658 025 900	750 469 607

**TABEL 21. NILAI PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO MENURUT
ASAL / SUMBER BARANG
TAHUN 1996-1999**

(Dalam Ribuan Rupiah)

PERINCIAN	1996	1997	1998	1999
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU				
1. Import dan Antar Pulau Masuk	137 160 218	64 460 047	148 250 048	184 334 964
2. Domestik				
2.1. Industri	6 689 480	8 720 168	9 442 486	10 320 326
2.2. Konstruksi	711 223 468	731 176 975	896 737 020	1 025 316 737
2.3. Pemerintah *)	12 590 763	13 139 448	12 626 987	13 709 026
JUMLAH	867 663 929	817 496 638	1 067 056 542	1 233 051 053
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
1. Import dan Antar Pulau Masuk	106 123 908	45 041 274	54 062 542	64 489 887
2. Domestik				
2.1. Industri	5 216 071	6 378 547	6 428 036	5 342 466
2.2. Konstruksi	595 129 229	574 592 028	456 271 126	449 599 885
2.3. Pemerintah *)	10 357 653	10 415 734	9 049 725	10 107 782
JUMLAH	716 836 861	636 427 583	506 175 036	529 540 020

**TABEL 22. NILAI EKSPOR NETTO NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 1996-1999**

(Dalam Ribuan Rupiah)

PERINCIAN	1996	1997 ¹⁾	1998 ²⁾	1999 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU				
1. EKSPOR	879 088 400	1 371 238 885	1 132 808 442	1 519 377 313
1.1. Ekspor Luar Negeri	56 782 214	35 989 402	90 568 978	90 230 652
1.2. Antar Pulau Keluar	822 306 186	1 335 249 483	1 042 239 464	1 429 146 661
2. IMPOR	1 304 243 088	1 689 981 636	2 083 328 435	3 162 572 063
2.1. Impor Luar Negeri	21 585 000	11 119 715	337 903 707	1 008 290 904
2.2. Antar Pulau Masuk	1 282 658 088	1 678 861 921	1 745 424 728	2 154 281 159
3. EKSPOR NETTO	-425 154 688	-318 742 751	-950 519 113	-1 643 194 750
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993				
1. EKSPOR	650 122.269	866 250.061	656 442 749	897 307 907
1.1. Ekspor Luar Negeri	50 861.093	22 735.515	19 831 562	24 386 663
1.2. Antar Pulau Keluar	599 261.176	843 514.546	636 611 187	872 921 244
2. IMPOR	953 487.588	1 069 581.398	818 087 001	1 342 982 009
2.1. Impor Luar Negeri	18 741.860	9 024.278	119 227 870	348 889 586
2.2. Antar Pulau Masuk	934 745.728	1 060 557.120	698 859 131	745 426 007
3. EKSPOR NETTO	-303.365.319	-203 331 337	-161 644 252	-197 007 686

BPS PERPUSTAKAAN
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

<https://ntt.bps.go.id>



<https://ntt.bps.go.id>

BPS PERPUSTAKAAN
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

<https://htt.bps.go.id>

BPS PERPUSTAKAAN
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

BPS

Badan Pusat Statistik propinsi Nusa Tenggara Timur

Jl. R. Suprpto No. 5 Kupang 85111

Telp. 0380-826289, 821755 Fax.0380-833124

E-mail : bps5300@kupang.wasantara.net.id